ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA RAMAH MUSLIM BERBASIS MASYARAKAT DI KUBU GADANG KOTA PADANG PANJANG SUMATERA BARAT

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE) Pada Program Studi Pariwisata Syariah

Disusun Oleh:

MUHAMMAD NURCHOLIS
NIM: 3518001

PROGRAM STUDI S1 PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (FEBI)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
TAHUN 2022 M / 1443 H

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul **"Analisis Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat Di Kubu Gadang Kota Padang Panjang Sumatera Barat" yang disusun oleh Muhammad Nurcholis** dengan **Nim 3518001**, Prodi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukitinggi, atas bimbingan Bapak Agung Cahya Mulyana, ST., MPPar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat, faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Desa Wisata serta solusi yang dilakukan di Desa Wisata Kubu Gadang secara optimal untuk menjadikan Desa Wisata Kubu Gadang Menjadi Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif pendekatan kualitatif dengan sumber data yang digunakan ialah data primer dan sekunder, kemudian data akan dianalisa dengan metode analisis deskriptif, analisis SWOT dan Matiks SWOT.

Berdasarkan analisa data menunjukkan bahwa dalam pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat Kubu Gadang adalah : *Pertama* Attraction (Atraksi) strategi yang digunakan adalah mempertahankan dan melestarikan potensi alam, kebudayaan, kesenian dan makanan khas yang ada. Kedua Amenities (Fasilitas) yaitu melakukan strategi inovasi terhadap fasiltas Desa Wisata Kubu Gadang seperti pembuatan *café Muslim Friendly*,pembuatan Mushola disekitaran Desa Wisata Kubu Gadang, Pembuatan tempat air mengalir seperti tempat wuduk, pembuatan gerbang Kubu Gadang dilengkapi dengan patung Silek Lanyah, membuat beberapa spot foto dengan mengangkat tema tradisi dan alam, membuat petunjuk arah, membuat fllosofi Kubu Gadang dan menambah lahan parkir. Ketiga Accesbility (Aksesbilitas) yaitu Desa Wisata Kubu Gadang letaknya strategis dekat dengan destinasi lain maka perlunya menjaga kolaborasi dengan destinasi sekitarnya. Keempat Ancilliary (Pelayanan Tambahan) yaitu menjaga kerjasama dengan Travel Agent dan Photografer dimana dukungan dari pihak luar swasta sangat membantu dalam pengembangan seperti promosi. Kelima Community Involvement (Keterlibatan Masyarakat) Masyarakat Desa Wisata Kubu Gadang mendukung pembangunan desa wisata ramah muslim, tetapi dalam prakteknya masih ada sebagian kecil yang belum terlibat, oleh karena itu perlunya mencari regenerasi penggerak dengan cara memberikan sosialisasi dan pelatihan bagi Masyarakat guna untuk menyadarkan Masyarakat atas manfaaat adanya desa wisata ramah muslim serta memberikan pelatihan bahasa asing bagi pengeloa Desa Wisata Kubu Gadang. Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Padang Panjang juga memberikan penyuluhan, sosialisasi dan pelatihan bagi Masyarakat. Dinas Pariwisata juga mengajak pengelola khususnya dari anggota POKDARWIS untuk melakukan studi banding ke desa-desa wisata yang sudah berkembang.

Kata Kunci: *Pengembangan, Desa wisata, Muslim Friendly, Masyarakat.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahhirabbil'alamin. Puji syukur kepada allah swt yang telah melimpahkan rahmat, karunia, taufiq serta hidayahnya kepada penulis sehingga penulis skripsi yang berjudul: "Analisis Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat Kubu Gadang Kota Padang Panjang Sumatera Barat", ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Selanjutnya shalawat salam senantiasa kita mohonkan kepada-Nya agar selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menyapaikan risalah-Nya kepada manusia sebagai petunjuk dalam kehidupan.

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan akhir pada jurusan Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN), Sjech Muhammad Djamil Djambek bukitinggi dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1), maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian pada Desa Wisata Kubu Gadang, Kelurahan Ekor Lubuk, Kecamatan padang panjang timur, dengan maksud dan tujuan mengimplementasikan ilmu yang penulis peroleh dari bangku kuliah selama beberapa tahun terakhir.

Dlam penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai macam halangan dan rintangan. Namun, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Ayahanda Ilham dan Ibunda Nurlela yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan pengorbanan yang begitu besar.

Terimakasih untuk keluarga besar penulis atas kasih sayang dan dukungan (materi dan non materi) sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.

Dlam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang tiada hingga, kepada semua pihak yang mendukung dan memberikan motivasi baik berupa moril maupun material kepada penulis, khususnya kapada

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku Rekrot Universitas Islam Negeri (UIN), Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukitinggi beserta Bapak Wakil Rektor Universitas Islam Negeri (UIN), Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukitinggi.
2. Bapak Dr. Iiz Izmuddin, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN), Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukitinggi.
3. Bapak Cahya Agung Mulyana, ST, MPPar. selaku Ketua Program Studi dan Dosen Pembimbing Skripsi, S1 Pariwisata Syariah Universitas Islam Negeri (UIN), Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi. Sekaligus sebagai Pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Nini Sumarni, SE., M.Si, selaku Penasehat Akademik (PA).
5. Bapak dan ibu Dosen Universitas Islam Negeri (UIN), Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukitinggi beserta Staf Akama Universitas Islam Negeri (UIN), Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukitinggi yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Staf perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN), Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukitinggi yang telah membantu penyediaan dan peminjaman buku untuk skripsi ini.
7. Terimakasih Kepada Kelurahan Ekor Lubuk Padang Panjang Timur, beserta jajarannya yang telah yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
8. Kak Yuliza Zen, SE., selaku Seketaris POKDARWIS Desa Wisata Kubu Gadang yang sudah memberikan arahan dan bimbingan beberapa bulan ini terkait penulisan skripsi.
9. Bapak Drs.Maiharman, selaku Kepala Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Padang Panjang, yang telah membantu memberikan informasi tentang Desa Wisata Kubu Gadang.
10. Teman-teman seperjuangan Pariwisata Syariah angkatan 2018, Sahabat seperjuangan Pariwisata Syariah lokal A 2018 dan adik-adik junior yang selalu memberi do'a dan support dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Himpunan HMPS Pariwisata Syariah 2018/2019 dan SEMA U Universitas Islam Negeri (UIN), Sjech Muhammad Djamil Djambek 2022/2023 yang telah memberi pengalaman dan kesempatan untuk berproses selama di Universitas Islam Negeri (UIN), Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukitinggi.
12. Sahabat-sahabat satu bimbingan yang sudah sama-sama berjuang selama ini.
13. Sahabat-sahabat magang di DISPORAPAR Kota Padang Panjang, yang sudah memberikan banyak cerita dan pengalaman dalam bentuk pengelolaan pariwisata yang baik.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Penulis berdoa dan berharap kepada Allah SWT semoga amal dan kebaikan kita semua diridhai oleh Allah SWT dan bernilai ibadah dihadapan-Nya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa didalamnya masih belum terlepas dari kekurangan dan kesalahan, baik dari segi penulisan maupun penyampaian kata. Untuk itu, penulis sangat menghargai kritik dan saran yang konstruktif dari segenap pembaca untuk lebih sempurnanya skripsi ini. Atas kritik dan saran yang disampaikan, penulis ucapkan terimakasih.

Bukittinggi, Juli 2022
Penulis

Muhammad Nurcholis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PERNYATAAN
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
HALAMAN PENGESAHAN
ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **vi**
DAFTAR TABEL ..... **ix**
DAFTAR GAMBAR ..... **x**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 10
C. Batasan Masalah 10
D. Rumusan Masalah 10
E. TujuanPenelitian 11
F. Manfaat Penelitian 11
G. Penjelasan Judul 12
BAB II LANDASAN TEORI
A. Desa Wisata 16
B. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat 17
C. Prinsip Pengembangan Desa Wisata 20
D. Pendekatan Pengembangan Desa Wisata 22
E. Upaya-upaya Pembangunan dan Pengembangan Desa Wisata 26
F. Wisata Ramah Muslim (*Muslim- Friendly)*
1. Pengertian Pariwisata Ramah Muslim 28
2. Konsep Pariwisata Ramah Muslim 39
3. Pariwisata Ramah Muslim dan Pariwisata Halal 44
G. Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia NO: 1 08/DSN-MUI/X120 1 6 37
H. Kajian Terdahulu 45
I. Kerangka Pemikiran 50
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 53
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 54
C. Jenis Dan Sumber Data 54
D. Informan Penelitian 55
E. Teknik Pengumpulan Data 56
F. Teknik Analisis Data 57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Desa Wisata Kubu Gadang
1. Kondisi Masyarakat Desa Kubu Gadang 65
2. Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) 65

B. Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim
1. Kompilasi Wawancara terhadap informan dan Regulasi.....68
2. Analisis Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim.....84
3. Peran Masyarakat desa wisata ramah muslim.....90
4. Implikasi Pengembangan Desa Wisata.....93
C. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Terhadap Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat Kubu Gadang
1. Identifikasi Faktor Pendukung.....94
2. Identifikasi Faktor Penghambat.....97
D. Solusi Yang Dilakukan Terhadap Faktor Penghambat Dalam Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat Kubu Gadang.....100

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan.....107
B. Saran.....109

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Desa Wisata Di Sumatera Barat Tahun 2018.....5
Tabel 2.1 Surat dalam Al-qur'an yang berhubungan dengan pariwisata 31
Tabel 3.1 Waktu Penelitian 54
Tabel 3.2 Matrik SWOT.....60
Tabel 4.1 Jumlah Penduduku Kelurahan Ekor Lubuk 64
Tabel 4.2 Jumlah Pengelola Pokdarwis Sekitar.....65
Tabel 4.3 Daftar Harga Paket Wisata 76
Tabel 4.4 Analisis SWOT 99
Tabel 4.5 Matrik SWOT.....101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pengembangan Berbasis Masyarakat.....19
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Desa Wisata Ramah Muslim 52
Gambar 4.1 Eksisting Desa Kubu Gadang 63
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata 65
Gambar 4.3 Uda Uni Kota Padang Panjang kegiatan *Baronde*.....72
Gambar 4.4 Makan Bajamba 73
Gambar 4.5 Silek Lanyah.....74
Gambar 4.6 Belajar Bermain Alat Musik 74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata dipandang sebagai sektor penting dalam pengembangan ekonomi daerah. Jika sektor pariwisata berkembang atau mundur maka akan banyak negara terpengaruh secara ekonomi. Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang bersifat sementara, dilakukan secara suka rela tanpa paksaan untuk menikmati destinasi dan atraksi wisata. Dalam perkembangan pariwisata akan menjadi salah satu sumber pendapatan daerah**.** Pariwisata pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan destinasi dan daya tarik wisata yang terwujud dalam bentuk kekayaan yang indah, keanekaragaman flora dan fauna, kemajemukan tradisi dan seni budaya serta peninggalan sejarah.[1]

Bidang pariwisata memiliki peran dalam membangun perekonomian Masyarakat di Indonesia khususnya Masyarakat yang berada pada wilayah sekitar destinasi wisata. Pemerintah perlu membangun pariwisata yang berparadigma Masyarakat. Paradigma seperti ini harus tetap dijaga dan dikembangkan. Melalui paradigma inilah, bisa membuka dan memperluas lapangan pekerjaan bagi Masyarakat. Sehingga dapat membangun ekonomi Masyarakat yang belum memiliki peluang untuk bekerja. Pembangunan

[1] Hany Waluyo, Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Program Pengembangan Pariwisata, Jakarta, Depdikbud, 1994/1995

pariwisata berbasis Masyarakat ini salah satu contohnya adalah desa wisata.[2]

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pada Bab III pasal 5 huruf e yaitu Prinsip Penyelenggaraan Kepariwisataan adalah Memberdayakan Masyarakat setempat. Undang-Undang tersebut telah mengamanatkan bahwa pengembangan pariwisata Indonesia harus mampu memberdayakan Masyarakat setempat. Merujuk Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, maka dikeluarkanlah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 – 2025, pasal 29 bagian keenam tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kepariwisataan yaitu mengembangkan potensi sumber daya lokal melalui desa wisata.

Dengan adanya peraturan pemerintah tersebut setiap daerah bisa menggali potensi pariwisata yang ada di daerah untuk memberdayakan Masyarakat yang ada dengan melibatkan seluruh *stakeholders*. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2014 Kemenparekraf menargetkan sebanyak 2000 desa yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata pada tahun 2014. Tujuannya adalah untuk membentuk Masyarakat sadar wisata, yang memahami potensi wisata yang ada di desanya sehingga dapat dikembangkan sekreatif mungkin untuk menjadi sebuah

[2] A. Oka Yoeti, Pengantar Ilmu Pariwisata. (Bandung) : Angkasa, 1982, hal 40

destinasi wisata.[3]

Salah satu daerah yang mempunyai potensi cukup besar adalah Sumatera Barat, sebagai salah satu dari beberapa daerah destinasi atau daerah wisata unggulan di Indonesia banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata baik kawasan wisata gunung, wisata bahari, maupun wisata budaya. [4] Pemerintah daerah Sumatera Barat menetapkan Perda Provinsi Sumatera Barat Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014-2025 pada bagian kelima tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kepariwisataan pada pasal 29 yaitu: Strategi untuk peningkatan kapasitas dan peran Masyarakat dalam pembangunan bidang kepariwisataan dengan cara: Mengembangkan potensi sumber daya lokal melalui nagari wisata.

Pemerintah Sumatera Barat mendorong Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat untuk mengembangkan desa wisata di daerahnya untuk dipromosikan kepada wisatawan dalam dan luar negeri. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Bidang Destinasi Daya Tarik Pariwisata, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sumatera Barat, Deviany mengatakan jumlah desa wisata di Sumbar masih sedikit, pemerintah Kabupaten dan Kota potensial untuk mempersiapkannya, kabupaten dan kota yang sedang menyiapkan desa wisata yaitu Padang Pariaman, Agam, Padang Panjang,

---

[3] Kemenparekraf Targetkan 960 Desa Wisata Pada 2012 dalam http://www.budpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=814.2011,diakses pada tanggal 6 November 2021

[4] Dara Indah Pertiwi,Motivasi Wisatawan Mancanegara Melakukan Kegiatan Wisata (Studi Wisatawan Asing yang Berwisata di Sumatera Barat), *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik,Universitas Andalas,Padang, 2011

Sawahlunto, Pesisir Selatan, Tanah Datar, Solok Selatan.[5]

Desa Wisata yang sedang dikembangkan adalah Sungai Nyalo di Pesisir Selatan, Kampung Korong Lambeh Mountain View Bukik Siriah di Padang Pariaman, Desa Wisata Kubu Gadang di Padang Panjang, Desa Wisata Rantih di Sawahlunto, Desa Sonsang Tilatang Kamang di Agam, Nagari Tuo Pariangan di Tanah Datar, Kawasan Saribu Rumah Gadang di Solok Selatan.

Konsep desa wisata Wisata yang sedang dibuat yaitu memanfaatkan rumah penduduk sebagai penginapan serta terdapat kerajinan, aktivitas kesenian, dan kebudayaan. Desa wisata bisa mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi berbagai kegiatan guna menarik pengunjung untuk datang dengan melibatkan seluruh *Stakeholders* yang ada.

Salah satu daerah yang sedang melakukan pengembangan pariwisata dan menjadi daerah tujuan wisata di Sumatera Barat adalah Kota Padang Panjang, sesuai dengan visi Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang, "Terwujudnya Padang Panjang Sebagai Kota Tujuan Wisata Yang Berdaya Saing". Sehubungan dengan visi pemerintah Kota Padang Panjang tersebut, saat ini Kota Padang Panjang terus meningkatkan sektor pariwisata dan melakukan pengembangan pada destinasi-destinasi wisata yang dianggap potensial untuk mendatangkan wisatawan ke Kota Padang Panjang.

[5] Republika,Pemerintah Sumbar Dorong Kabupaten Kembangkan Desa Wisata, dalam http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/07/27/otr5cd280.2017, diakses pada tanggal 07 November 2021

Salah satu destinasi wisata yang potensial untuk dikembangkan adalah Desa Wisata Kubu Gadang, dari 7 daerah yang sedang mengembangkan Desa Wisata baru 6 daerah yang terdaftar dalam Desa Wisata yang aktif di Sumatera Barat salah satunya adalah Desa Wisata Kubu Gadang yaitu:

Tabel 1.1

Desa Wisata Di Sumatera Barat Tahun 2018

No	Nama	Alamat/Lokasi	Daya Tarik	Amenitas	Aksesibilitas
1.	Desa Wisata Kubu Gadang	Kubu Gadang Padang Panjang	Wisata alam, Wisata Budaya (*Silek Lanyah*), Kuliner	Toilet umum, musholla, *homestay*	Akses jalan aspal, transportasi umum ada
2.	Desa Wisata Rantih	Kota Sawah Lunto	Alam, air terjun	*Homestay*, toilet umum, Mushola	Akses jalan aspal transportasi umum belum ada
3.	Kampuang Budaya Jawi-Jawi, Guguak	Kabupaten solok	Budaya, panorama alam	*Homestay*, musholla, toilet umum.	Akses jalan aspal transportasi umum belum ada.
4.	Kampung Kapo- Kapo	Kawasan Mandeh, Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan	Wisata bahari	Toilet umum, *homestay*, musholla	Transportasi laut dengan kapal kecil/ boat
5.	Desa Wisata Sungai Nyalo	Kabupaten Pesisir Selatan	Wisata Bahari	Toilet umum, Musholla	Transportasi laut dengan kapal kecil/boat
6.	Desa Wisata Lambeh	Kec. Sungai Geringging Kab. Padang Pariaman	Panorama alam, air terjun	*Homestay*, toilet sedang dibangun.	Akses jalan aspal transportasi umum belum ada

Sumber: Arsip Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat, 2018

Dari tabel 1.1 Desa Wisata Kubu Gadang memadukan Daya Tarik wisata antara wisata alam, wisata budaya dan wisata kuliner, dalam wisata budaya Desa Wisata Kubu Gadang mempunyai daya tarik wisata yang berbeda dengan yang lainnya yaitu *Silek Lanyah* yang merupakan permainan silat yang dilakukan di sawah yang berlumpur, selain itu akses yang dapat digunakan menuju Desa Wisata Kubu Gadang juga sudah bagus dengan jalan aspal dan bisa menggunakan transportasi kendaraan umum. Karena alasan inilah peneliti tertarik untuk meneliti Desa Wisata Kubu gadang.

Dimana Desa Wisata Kubu Gadang berawal dari keinginan pemuda pemudi Kubu Gadang untuk menjadikan desa mereka menjadi desa wisata dengan segala potensi yang dimilikinya. Kampung wisata ini memiliki bentangan alam dan persawahan yang sangat indah ditambah dengan Masyarakat lokal yang ramah, desa ini mampu mengembangkan kehidupan dan budaya lokal yang secara turun temurun dilakukan menjadi destinasi wisata budaya yang unik dan berbeda dengan destinasi wisata lainnya, dimana Desa Wisata ini dibentuk dari swadaya Masyarakat dan dijalankan secara otodidak. Awalnya berbagai atraksi wisata yang ada hanya dilakukan sehabis panen padi untuk mengeratkan silahturahmi antar warga yang ada di Kubu Gadang. [6]

Pada awalnya Kubu Gadang memiliki kegiatan rutin sehabis memanen padi yang dilakukan secara turun temurun yaitu bermain *silek*. Dengan adanya kegiatan tersebut *silek* yang ada menjadi potensi yang dapat

[6] Arsip Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Kubu Gadang, 2017

dikembangkan di Kubu Gadang, *silek* yang ada di Kubu Gadang awalnya berasal dari *Silek* tuo yang diperkenalkan oleh Inyiak Upiak Palantiang pada tahun 1915 sebagai ilmu bela diri, pada tahun 1940 Silek Tuo dimodifikasi menjadi tradisi kesenian yang dilanjutkan oleh Masyarakat, selanjutnya pada tahun 1960 dibentuklah Persatuan Pemuda Kubu Gadang (PPKG) sebagai wadah untuk menyatukan Masyarakat, membangun nagari serta melestraikan budaya yang ada salah satunya adalah Silek Tuo agar dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Seiring berjalannya waktu Persatuan Pemuda Kubu Gadang (PPKG) membutuhkan balai pertemuan yang digunakan untuk mendiskusikan kegiatan maupun permasalahan yang ada di Kubu Gadang, dari hasil memanen padi Masyarakat secara sukarela menyumbangkan hasil panen untuk membangun Balai Desa. Dengan adanya Balai Desa maka dibentuklah sanggar kesenian oleh Persatuan Pemuda Kubu Gadang (PPKG) sebagai wadah bagi pemuda dan pemudi Kubu Gadang untuk turut berpartisipasi dalam melestarikan budaya yang ada.

Pada tahun 2013 para pemuda dan pemudi yang tergabung didalam Persatuan Pemuda Kubu Gadang (PPKG) mempunyai inisiatif untuk mengangkat *Silek Tuo* menjadi atraksi wisata dengan cara memodifikasi menjadi *Silek Lanyah* yang dimainkan di sawah sehabis memanen padi. Dengan adanya *Silek Lanyah* mulailah diperkenalkan kepada Masyarakat diluar Kubu Gadang, Dimulai dengan membuat suatu pertunjukan seni yang dirancang bersama-sama yang terdiri dari tari Minang, musik tradisional serta

lagu Minang sampai dengan mendatangkan tamu dalam kegiatan *baronde* yang diiringi dengan *tari pasambahan* dan *musik tradisional*, atraksi *silat* yang dimainkan oleh generasi muda yang ada di Kubu Gadang. [7]namun masih belum memunggut biaya hanya mengandalkan pendapatan dari warga yang berjualan disekitar lokasi atraksi wisata yang merupakan anggota dari Persatuan Pemuda Kubu Gadang (PPKG).

Melihat antusias dari para pengunjung yang menikmati atraksi wisata yang ada maka terbersitlah keinginan untuk mengukuhkan Kubu Gadang menjadi Desa Wisata, namun belum terlaksana karena adanya keterbatasan pengetahuan Masyarakat terkait cara untuk menjadikan desanya menjadi Desa Wisata. Setelah 2 tahun *Silek Lanyah* ditampilkan kepada Masyarakat luas, *Silek Lanyah* mendapatkan respon positif dari Masyarakat sehingga menarik perhatian dari Pemerintah Kota Padang Panjang.

Sekarang Kubu Gadang terpilih menjadi Desa Wisata terbaik di Sumatera Barat. Penghargaan ini diberikan dalam ajang apresiasi pariwisata yang digelar DPD Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) Sumbar, Kamis (19/11/2020). Kubu Gadang berhasil menang setelah mengalahkan lima nominasi lainnya, yaitu Maligi (Pasaman Barat), Pagaruyung (Tanah Datar), Simarosok (Agam), dan Tungkal Selatan (Pariaman). Desa Wisata Kubu Gadang menjadi terkenal setelah menampilkan atraksi "*Silek Lanyah*" dan kemudian menjadi salah satu pasar digital binaan Kementerian

[7] Arsip Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Kubu Gadang, 2017

Pariwisata.[8]

Dari tahun ke tahun desa wisata menjadi trend sebagai alternatif berwisata ketika sebagian wisatawan telah merasa jenuh dengan wisatawan masal di daerah perkotaan. Namun, meskipun desa wisata mendapat minat bagi para wisatawan minat khusus, belum berarti setiap desa wisata dapat bertahan dan menyajikan produk wisata yang dapat terus menarik wisatawan untuk datang. Oleh karena itu, diperlukan tindakan pengelolaan destinasi yang inovatif dengan cara mengembangkan, segala aspek yang berkaitan dengan keberlanjutan destinasi agar dapat menarik wisatawan untuk terus berkunjung.[9] Semakin banyaknya destinasi desa wisata yang ada di suatu daerah, maka akan memunculkan banyak kompetitor atau pesaing, akibatnya akan menghadirkan persaingan yang ketat atau bahkan memunculkan persaingan yang tidak sehat antar pengelola desa wisata.[10] Oleh karena itu, untuk membuat Desa Wisata Kubu Gadang terus berkembang dan semakin diminati wisatawan serta dapat memperoleh lagi penghargaan desa wisata terbaik di Sumatera Barat dibutuhkan inovasi-inovasi baru atau pengembangan yang dapat membuat Desa Wisata Kubu Gadang bisa bersaing dengan desa wisata yang berada di Sumatera Barat.

---

[8] Langkan., "Keindahan Kubu Gadang Padang Panjang dinobatkan jadi wisata terbaik di Sumatera Barat" , 2020. http://kumparan.com/langkanid/ke indahan-kubugadang-padang- panjang-dinobatkan-jadi-desa- wisata-terbaik-di-sumbar- 1ucqHB8TFBt (diakses tanggal 23 November 2021).

[9] Edi Suarto, "Pengembangan Objek Wisata Berbasis Analisis SWOT". Jurnal Spasial : Penelitian, Terapan Ilmu Geografi dan Pendidikan. Vol 3 (1), 2016, 50-63

[10] Falak, Shaista, Chius, Lo May, dan Wee, Alvin Yeo, 2014. A Repositioning Strategy for Rural Tourism in Malaysia- Community's Perspective. Social and Behavioral Sciences 144 (2014). 412-415

Isu terbaru yang ada kaitannya terhadap sektor pariwisata datang dari rencana pengembangan pariwisata ramah Muslim atau pariwisata halal yang semakin gencar digalakkan oleh banyak negara Muslim, seperti yang dilakukan oleh negara-negara anggota OKI (Organisasi Kerjasama Islam), termasuk Kota Padang Panjang. Perlu diketahui bahwa industri ramah Muslim memiliki potensi yang sangat besar. Pariwisata ramah Muslim telah mendapatkan banyak perhatian dari negara serta pemangku kepentingan di industri ini sejak awal diluncurkannya bisnis perhotelan yang berkonsep syarî'ah. Muslim Friendly Tourism atau pariwisata ramah muslim adalah salah satu industri jasa yang fokusnya ada pada penyediaan jasa di bidang pariwisata serta perhotelan yang sangat menitikberatkan pada akomodasi, makanan dan minuman serta kegiatan travelling. Seluruh layanan ini berbasis syarî'ah yang bertujuan untuk memanjakan wisatawan yang membutuhkan layanan yang ramah Muslim.[11]

Esensi pariwisata ramah Muslim sendiri terletak pada usaha meninggalkan segala hal yang membahayakan dan mendekatkan manusia pada hal yang nantinya membawa manfaat bagi dirinya serta lingkungan. Esensi lain dari pariwisata ramah Muslim adalah melakukan perjalanan atau berwisata untuk mengajak orang lain mendekatkan diri kepada Allah dan untuk menyampaikan kepada umat manusia ajaran Islam yang diwahyukan

[11] Azreen Hamiza Binti Abdul Aziz, "Muslim Friendly Tourism: Concept, Practices and Challenges in Malaysia," International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences 8, no. 11 (2018), hlm. 355–363.

kepada Nabi Muhammad SAW.[12] Ada beberapa pandangan dalam Islam terkait pariwisata. Pertama, perjalanan dianggap sebagai ibadah, karena perjalanan termasuk salah satu kewajiban dari rukun Islam, yaitu haji pada bulan tertentu dan umrah yang dilaksanakan sepanjang tahun menuju baitullah. Kedua, berwisata dalam Islam bertujuan untuk mendapat ilmu pengetahuan dan berpikir. Islam melihat kegiatan berwisata ini begitu penting untuk dilakukan oleh setiap Muslim sebagai cara untuk mengambil ibrah dan pelajaran dari kegiatan berwisata ini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Al-Mulk ayat 15 yang berbunyi:

وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖۗ

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan".[13]

Berdasar dari ayat al-Qur'an yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa Allah SWT menganjurkan kita selaku hambanya di muka bumi untuk melakukan perjalanan dan mengambil hikmah dari setiap perjalanan yang telah dilalui. Ketiga, tujuan utama dari perjalanan wisata dalam Islam adalah sebagai sarana untuk mengajak orang lain untuk mendekatkan diri kepada Allah serta untuk menyampaikan ajaran Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Inilah misi Nabi serta para sahabat beliau. Sahabat-

[12] Aan Jaelani, "Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects," SSRN Electronic Journal, no. 76237 (2017), hlm. 5.
[13] Tim Penerjemah Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan, (Bandung, SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA), hlm. 563.

sahabat Nabi menyebar ke seluruh penjuru dunia, mengajarkan kebaikan dan mengajak mereka untuk berjalan pada kebenaran, sehingga akan membuat jiwa manusia lebih beriman akan keesaan Allah dan akan membantu seseorang untuk memenuhi kewajiban hidupnya.[14]

Ada banyak cara untuk memaksimalkan potensi perkembangan pariwisata ramah Muslim, dan hal tersebut dapat dilakukan dari berbagai sektor, diawali dari fasilitas, destinasi, media, bisnis, serta paket-paket wisata yang ada. Dari segi fasilitas misalnya, banyak peluang bisnis yang selama ini belum dikembangkan, seperti SPA dan salon yang operasionalnya sesuai dengan ajaran Islam. Optimalisasi kawasan tempat singgah, contohnya adalah hotel serta restoran juga dapat menjadi penunjang tambahan. Selain segi fasilitas, yang dapat dikembangkan adalah segi destinasi wisata. Yakni dengan memberi penjelasan terkait lokasi wisata melalui pramuwisata serta media lain sehingga kawasan atau lokasi wisata jauh dari sesuatu yang mengundang kemuḍhorotan dan kesesatan. Pada dasarnya, pariwisata halal atau ramah Muslim ini hampir sama dengan pariwisata yang dikenal pada umumnya, namun pada pariwisata halal terdapat beberapa hal yang wajib diwujudkan yaitu terkait sarana serta prasarana yang digunakan, dan beberapa fasilitas yang dapat memudahkan wisatawan Muslim untuk melaksanakan seluruh aktifitas yang ada kaitannya dengan ibadah serta aktifitas lain yang

[14] Aan Jaelani, "Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects," SSRN Electronic Journal, no. 76237 (2017), hlm. 6.

sesuai dengan ajaran Islam.[15]

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Analisis Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat Di Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang Sumatera Barat"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikaasi beberapa permasalahan terkait penelitian ini yaitu :

1. Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat yang akan dilakukan di Kubu Gadang.
2. Tindakan yang harus dilakukan agar terciptanya suatu desa wisata Ramah Muslim berbasis Masyarakat di Kubu Gadang.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan ini bisa dikaji dengan baik dan tepat sasaran, maka penelitian ini dibatasi pada Analisis Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat Di kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang.

---

[15] Azhar Hapiz Rangkuti, "Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata Ramah Muslim Daerah Istimewa Yogyakarta", Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, hlm. 3 - 4.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat di Kubu Gadang Kota Padang Panjang Sumatera Barat?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat?
3. Apa saja solusi yang dilakukan terhadap faktor penghambat dalam Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat di Kubu Gadang Kota Padang Panjang Sumatera Barat?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini jika dikaitkan dengan rumusan masalah tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1. Agar mengetahui Bagaimana Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat di Kubu Gadang Kota Padang Panjang Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat serta bagaimana solusi yang dilakukan terhadap Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat di Kubu Gadang Kota Padang Panjang Sumatera Barat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari segi Penulis

a. Memenuhi salah satu syarat tugas akhir dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) dari Program Studi S1 Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
b. Menambah pengalaman dan wawasan tentang Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat.

2. Manfaat dari segi Akademik
   a. Untuk menambah ilmu pengetahuan dalam kajian Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat dan Implementasi terhadap teori Pariwisata Syariah.
   b. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
3. Manfaat dari segi Operasional

   Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi salah satu sumbangan pemikiran serta bahan masukan untuk dalam pelaksanaan bagaimana Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat di Kubu Gadang Kota Padang Panjang Sumatera Barat.

G. Penjelasan Judul

Analisis : Menurut Jogiyanto Analisis dapat didefinisikan sebagai penguraian dari suatu sistem informasi yang utuh ke dalam bagian- bagian komponen dengan maksud untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan, kesempatan, hambatan yang terjadi dan kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan

perbaikannya.[16] Penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaaan yang sebenarnya sedangkan pengembangan menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponenkomponen utama :

1. Destinasi daya tarik wisata (*Attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/artificial.
2. Aksesibilitas (*Accessibility*) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi.
3. Amenitas (*Amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata.
4. Fasilitas umum (*Ancillary Service*) yang mendukung kegiatan pariwisata.
5. Kelembagaan (Institutions) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.

Pengembangan Desa Wisata :Suatu usaha untuk meningkatkan wilayah pedesaan yang mana kawasannya memiliki beberapa karekteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan

[16] Hanik Mujiati, "Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Stok Obat Pada Apotek Arjowinangun", *Journal Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, Volume 11 No 2, 2014, Hal 24- 25

wisata Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata.
Di luar faktor-faktor tersebut, alam, dan lingkungan yang terjaga turut mewarnai kawasan wisata.[17]

Ramah Muslim : Dalam Dekade Ini, Istilah Wisata Syariah Sudah Menjadi *Trend* Di Berbagai Dunia Seiring Perkembangan Teknologi Yang Berkembang Sangat Cepat. Istilah Wisata Syariah Dalam Literatur Pada Umumnya Disamakan Dengan Beberapa Istilah Seperti *Islamic Tourism*, *Syari'ah Tourism*, *Halal Travel, Halal Friendly Tourism Destination, Muslim- Friendly Travel Destinations, Halal Lifestyle,* Dan Lain-Lain. Dari Sisi Industri, Wisata Syariah Merupakan Suatu Produk Pelengkap Dan Tidak Menghilangkan Jenis Pariwisata Konvensional. Sebagai Cara Baru Untuk Mengembangkan Pariwisata Indonesia Yang Menjunjung Tinggi Budaya Dan Nilai-Nilai Islami Tanpa Menghilangkan Keunikan Dan Orisinalitas

[17] I Gusti Bagus Rai Utama, I Wayan Ruspendi Junaedi, *Membangun Pariwisata Dari Desa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.24

Daerah.[18]

Kubu Gadang :Desa Wisata Kubu Gadang Padang Panjang merupakan sebuah desa yang terletak di Ekor Lubuk Padang Panjang jalan lintas Solok - Bukittinggi, dekat dengan perbatasan Padang Panjang dan Tanah Datar. Desa Kubu Gadang Padang Panjang dekelilingi oleh Hamparan sawah dan perbukitan yang membuat udara didaerah desa Kubu Gadang terasa lebih sejuk, dan terletak anantara 650 sampai 850 meter di atas permukaan laut Desa Wisata ini ada sejak tahun 2015.[19]

[18] Kemenpar. *Kemenparekraf Promosikan Indonesia Sebagai Destinasi Pariwisata Syariah Dunia*. http://www.kemenpar.go.id diakses 07 November 2021

[19] Agung Saputra, Skripsi : " Perencanaan Pusat Pagaleran Seni Di Desa Wisata Kubu Gadang Padang Panjang", (Padang: UBH, 2021), hal. 1-2.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Desa Wisata

Desa wisata adalah salah satu representasi dari pembangunan pariwisata berbasis Masyarakat yang difungsikan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan area pedesaan.Secara garis besar, desa wisata dapat diartikan sebagai bentuk integratif dari beberapa unsur pariwisata di antaranya atraksi, *aksesabilitas*, dan *amenitas* yang disajikan dalam satu wilayah geografis melalui struktur Masyarakat yang secara komprehensif menyatu dengan kehidupan, adat istiadat dan tradisi yang unik.[20]

Menurut Nuryanti., terdapat tiga konsep utama dalam komponen desa wisata yaitu :

1. Akomodasi

   Sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan unit-unit berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk

2. Atraksi

   Seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai

[20] Mijatovic., D., Bubic, J.,& Kuvacic,. An Enterprise Odyssey. International Conference Proceedings (hal. 1645-1657). 2010, Zagreb

partisipan aktif seperti kursus tari, bahasa dan lain- lain yang spesifik.

3. Keindahan alam, keunikan dan kelangkaan desa wisata itu sendiri.[21]

Sedangkan menurut Mahriani et al bahwa konsep lengkap dari sebuah desa wisata adalah menyajikan hampir semua komponen produk pariwisata, berupa daya tarik wisata (*Attraction*), *accesbility* (akses transportasi dan komunikasi), *amenities* (fasilitas pariwisata dan pendukung), *ancillaries* (layanan tambahan termasuk kelembagaan) dan *community involvement* (keterlibatan Masyarakat) berupa kearifan lokal Masyarakat desa wisata. Dalam UU No.10/2009, keterlibatan Masyarakat dianggap penting karena Masyarakat tidak lagi menjadi objek pembangunan tetapi subjek pembangunan dengan pendekatan *bottom-up*.[22]

B. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Dalam Konteks Pengembangan Pariwisata, Masyarakat Saat Ini Seharusnya Mampu Mendapatkan Keuntungan Lebih Banyak Dari Pariwisata Di Wilayahnya. Pariwisata Berbasis Komunitas (Community Based Rural Tourism) Adalah Sebuah Konsep Yang Menekankan Masyarakat Untuk Mampu Mengelola Dan Mengembangkan Objek Wisata Oleh Mereka Sendiri.[23]

---

[21] Wiendu, Nuryanti. "*Concept, Perspective, and Challenges*." Konferensi Internasional mengenai Pariwisata dan Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1993, Press. 2-3.

[22] Et al Elida, Mahriani. *Manajemen Pariwisata*. Bandung : Widina Bhakti Persada Bandung, 2020 hal. 108.

[23] Suryo Sakti Hadiwijoyo,Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018 hlm.84

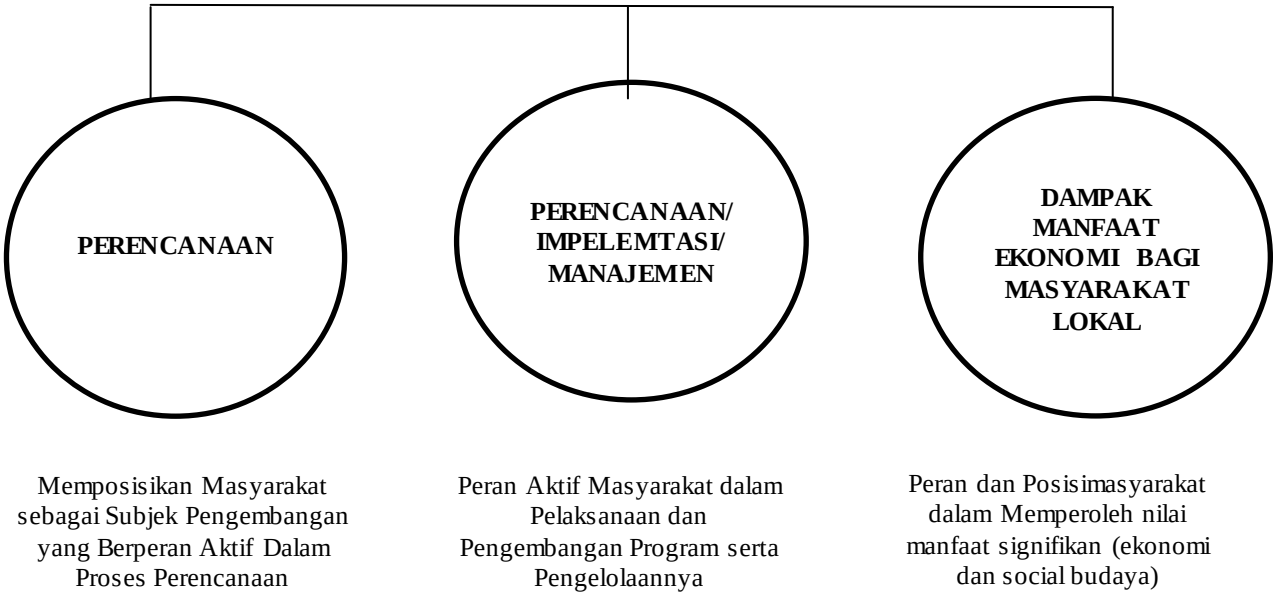
Pengembangan desa wisata bertujuan untuk meningkatkan posisi sosial dan peran aktif Masyarakat lokal sebagai pelaku utama (*Subject of Development*), selain itu Masyarakat juga dilatih untuk dapat bersinergi dan bermitra dengan pemerintah daerah, swasta, dan pihak akademisi. Tujuan tersebut match dengan fungsi desa wisata sebagai wadah Masyarakat untuk menyadari potensi desa, pentingnya sapta pesona, dan pentingnya komitmen kuat seluruh komponen desa untuk menjaga lingkungan desa wisata agar pengembangan yang dilakukan sesuai dengan konsep *sustainability* (keberlanjutan).

Pengembangan desa wisata dapat dilakukan dengan memenuhi beberapa kriteria desa wisata 4A+1C yaitu *attraction, amenities, accesbility, ancillaries, dan community involvement*. Kelima kriteria tersebut idealnya harus dimiliki oleh sebuah desa sebagai syarat minimal ketika ingin mengembangkan desa wisata.[24]

[24] Nury Ance Marshesa, Harry Yulianda. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang Sebagai Salah Satu Desa Wisata Terbaik Di Sumatera Barat" Vol. 1, No. 1, 2021. Hal 47-48

Gambar 1.1 Pengembangan Berbasis Masyarakat

(*Community Based Development)*



Berdasarkan gambar 1.1 tersebut secara garis besar dapat diuraikan sebaga berikut:

1. Pada tahap perencanaan, keterlibatan Masyarakat lokal terutama berkaitan dengan identifikasi masalah atau persoalan, identifikasi potensi pengembangan, pengembangan alternatif rencana dan fasilitas, dan sebagainya
2. Pada tahap implementasi, bentuk keterlibatan Masyarakat berkaitan dengan partisipasi Masyarakat dalam pelaksanaan program: pengembangan, pengelolaan objek atau usaha terkait dengan kegiatan, dan sebagainya

3. Sementara aspek nilai manfaat, maka bentuk pertisipasi Masyarakat terwujud dalam peran dan posisi Masyarakat dalam memperoleh nilai manfaat secara ekonomi maupun sosial budaya, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi Masyarakat lokal.

Dengan mendasarkan pada pemahaman di atas, maka model pengembangan yang dipakai dalam pengembangan wisata perdesaa atau desa wisata adalah model pengembangan yang bertumpu pada Masyarakat lokal (community bassed tourism). Dalam model ini Masyarakat bukan lagi sebagai obyek, melainkan juga sebagai subyek yang terlibat aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan monitoring. Model pengembangan ini sangat sesuai untuk karakter atau jenis obyek dan daya tarik wisata yang bertumpu pada sumber daya wisata yang berhubungn langsung dengan Masyarakat lokal, seperti yang dikembangkan dalam wisata perdesaan.[25]

C. Prinsip Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata sebagai suatu aset kepariwisataan dan aset ekonomi untuk menumbuhkan ekonomi pariwisata di daerah, khususnya di wilayah pedesaan, disamping perlu didukung dengan pemenuhan atas sejumlah kriteria dasar diatas, juga harus dikembangkan dengan menjaga dan memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya Masyarakat desa setempat. Pengembangan suatu desa menjadi desa wisata harus mem

[25] Suryo Sakti Hadiwijoyo,Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018 hlm. 100-101.

perhatikan sebagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya dan mata pencaharian desa tersebut. Suatu desa dalam pengembangannya atraksi wisata harus disesuaikan dengan adat budaya ataupun tata cara yang berlaku di desa tersebut. Wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut harus mengikuti tata cara dan adat istiadat yang berlaku di desa tersebut.

2. Pembangunan fisik ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa. Pengembangan pariwisata di suatu desa pada hakikatnya tidak merubah apa yang sudah ada di desa tersebut, tetapi lebih kepada upaya merubah apa yang ada di desa dan kemudian mengemasnya sedemikian rupa sehingga menarik untuk dijadikan atraksi wisata. Pengembangan fisik seperti penambahan sarana jalan setapak, penyediaan MCK, penyediaan sarana dan prasarana air bersih dan sanitasi lebih dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang ada sehingga desa tersebut dapat dikunjungi dan dinikmati oleh wisatawan.

3. Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian. Arsitektur bangunan, pola lansekap serta material yang digunakan dalam pembangunan haruslah menonjolkan ciri khas desa tersebut sehingga dapat mencerminkan kelokalan dan keaslian wilayah setempat. Bahan-bahan /material yang digunakan untuk bangunan rumah, interior, peralatan makan/minum dan fasilitas lainnya hendaknya memberikan nuansa yang alami dan menggambarkan unsur kelokalan dan keaslian. Bahan bahan seperti kayu, gerabah, bambu dan sirap serta material alami lainnya hendaknya

mendominasi suasana, sehingga menyatu dengan lingkungan alami sekitarnya. Penggunaan bahan-bahan tersebut selain meningkatkan daya tarik desa yang bersangkutan juga sesuai dengan konsep dasar lingkungan.

4. Memberdayakan Masyarakat Desa Wisata. Unsur penting dalam pengembangan desa wisata adalah keterlibatan Masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut. Pengembangan wisata sebagai pengejawantahan dari konsep pariwisata inti rakyat me ngandung arti bahwa Masyarakat desa memperoleh manfaat sebesar besarnya dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan Masyarakat di luar aktivitas mereka sehari-hari. Beberapa bentuk keterlibatan Masyarakat tersebut adalah penyediaan fasilitas akomodasi berupa rumah penduduk (homestay), penyediaan kebutuhan konsumsi wisatawan, pemandu wisata, penyediaan transportasi lokal seperti andong/dokar, kuda, pertunjukan kesenian, dan lain sebagainya.[26]

D. Pendekatan Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan dari desa wisata harus direncanakan secara hati-hati agar dampak yang timbul dapat terkontrol. Berdasarkan penelitian dan studi yang telah dilakukan oleh United Nation Development Program (UNDP). terdapat 2 (dua) pendekatan yang dapat digunakan dalam perencanan dan

[26] Suryo Sakti Hadiwijoyo,Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018 hlm. 88.

pengembangan desa wisata, yaitu:

1. Pendekatan Pasar Pengembangan Desa Wisata

   a. Interaksi Langsung

      Wisatawan dimungkinkan untuk tinggal atau bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan yaitu daya dukung Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat dan potensi Masyarakat setempat. Alternatif lain dari model ini adalah penggabungan dari model pertama dan kedua

   b. Interaksi Setengah Langsung

      Bentuk-bentuk *one day trip* yang dilakukan wisatawan, kegiatan antara lain dalam bentuk makan dan berkegiatan bersama penduduk setempat. Prinsip model ini adalah wisatawan hanya singgah dan tidak tinggal bersama penduduk.

   c. Interaksi Tidak Langsung

      Model pengembangan didekati dengan cara bahwa desa mendapat menfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan. Bentuk kegiatan yang terjadi semisal: penulisan buku tentang desa yang berkembang kehidupan desa, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, pembuatan kartu pos, dan sebagainya. Untuk model pendekatan ini diperlukan beberapa kriteria, yaitu:

      1) Atraksi wisata, yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil

ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.

2) Jarak tempuh, adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibukota kabupaten.
3) Besaran desa, menyangkut masalah-masalah jumlah rumah jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
4) Sistem kepercayaan dan keMasyarakatan, merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem Masyarakat yang ada.
5) Ketersediaan infrastruktur, meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.

Masing-masing kriteria tersebut digunakan untuk karakteristik utama suatu desa untuk kemudian menentukan apakah suatu desa akan menjadi desa dengan tipe berhenti sejenak, tipe *one day trip,* atau tipe tinggal inap.[27]

2. Pendekatan Fisik Pengembangan Desa Wisata

Pendekatan ini merupakan solusi yang umum dalam mengembangan sebuah desa melalui sektor pariwisata dengan

[27] Suryo Sakti Hadiwijoyo,Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018 hlm. 89-90.

menggunakan standar khusus dalam mengontrol dan menerapkan aktivitas konservasi. Terkait dengan pendekatan ini terdapat beberapa tindakan yang merupakan implementasi dari pendekatan fisik, yaitu:

a. Mengonservasi sejumlah rumah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur yang tinggi dan mengubah fungsi rumah tinggal menjadi sebuah museum desa untuk menghasilkan biaya untuk perawatan dari rumah tersbeut. Contoh pendekatan dari tipe model ini adalah Desa Wisata di Koanara Flores Nusa Tenggara Timur. Desa Wisata yang terletak di daerah wisata Gunung Kelimutu ini mempunyai aset wisata budaya berupa rumah-rmah tinggal yang memiliki arsitektur khas Flores. Dalam rangka mengkonservasi dan mempertahankan rumah rumah tersebut, penduduk desa menempuh cara memuseumkan rumah tinggal penduduk yang masih ditinggali. Untuk mewadahi kegiatan tersebut dibangun juga sarana wisata untuk wisatawan yang akan mendaki Gunung Kelimutu dan pengembangan budaya-budaya lain.

b. Mengonservasi keseluruhan desa dan menyediakan lahan baru untuk menampung perkembangan penduduk desa tersebut dan sekaligus mengembangkan lahan tersebut sebagai area pariwisata dengan fasilitas wisata. Contoh pendekatan pengembangan desa wisata jenis ini adalah Desa Sade di Lombok.

c. Mengembangkan bentuk-bentuk akomodasi di dalam wilayah desa

tersebut yang dioperasikan oleh penduduk desa tersebut sebagai industri skala kecil.

Berdasarkan ketiga model tersebut, maka prinsip-prinsip dasar dari pengembangan fisik desa wisata tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan desa

b. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan penduduk desa, atau dapat bekerjasama dengan pihak luar

c. Pengembangan desa wisata didasarkan pada salah satu sifat budaya tradisional yang lekat pada suatu desa atau sifat atraksi yang lekat dengan alam dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut.[28]

E. Upaya-upaya Pembangunan dan Pengembangan Desa Wisata

Menurut Priasukmana Dan Mulyadi Dalam Pembangunan Dan Pengembangan Desa Wisata, Perlu Ditempuh Upaya-Upaya Sebagai Berikut:

1. Pembangunan Sumber Daya Manusia, Dapat Dilakukan Melalui Pendidikan, Pelatihan, Seminar Pada Bidang-Bidang Kepariwisataan.
2. Kemitraan, Yaitu Dengan Melakukan Kerja Sama Yang Dapat Saling Menguntungkan Antara Pihak Pengelola Desa Wisata Dengan Para Pengusaha Di Bidang Pariwisata Atau Pihak Dinas Pariwisata.

[28] Suryo Sakti Hadiwijoyo,Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018 hlm. 91-92.

3. Kegiatan Pemerintahan Di Desa, Kegiatan Dalam Rangka Desa Wisata Yang Dilakukan Pemerintah Desa, Antara Lain Seperti Rapat-Rapat Dinas, Pameran Pembangunan, Dan Upacara-Upacara Hari-Hari Besar Yang Diselenggarakan Di Desa Wisata.
4. Promosi, Desa Wisata Harus Sering Dipromosikan Melalui Berbagai Media, Oleh Karena Itu Desa Atau Kabupaten Harus Sering Mengundang Wartawan Dari Media Cetak Maupun Elektronik Untuk Kegiatan Hal Tersebut. Promosi Juga Dapat Dilakukan Dengan Memanfaatkan Media Sosial Seperti *Facebook*, *Instagram*, Dan *Youtube.*
5. Festival Atau Pertandingan, Secara Rutin Di Desa Wisata Perlu Diselenggarakan Kegiatan-Kegiatan Yang Bisa Menarik Wisatawan Atau Penduduk Desa Lain Untuk Mengunjungi Desa Wisata Tersebut, Misalnya Mengadakan Pertunjukan Kesenian, Pertandingan Olahraga, Dan Lain Sebagainya.
6. Membina Organisasi Warga, Hal Ini Berkaitan Dengan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Pokdarwis Ini Dapat Berguna Sebagai Wadah Warga Desa Untuk Meningkatkan Dan Mengembangkan Potensi Wisata Yang Terdapat Pada Desa Wisata.
7. Kerjasama Dengan Universitas, Kerjasama Ini Dapat Dilakukan Dengan Perguruan Tinggi Khususnya Dalam Bidang Pariwisata. Diharapkan Perguruan Tinggi Dapat Memberikan Masukan Khusus Dan Peluang Bagi Kegiatan Di Desa Wisata Untuk Dapat Meningkatkan Pembangunan Di

Desa Wisata Tersebut.[29]

F. Wisata Ramah Muslim (*Muslim- Friendly)*

1. Pengertian Pariwisata Ramah Muslim

Wisata Ramah Muslim diterminologikan oleh berbagai negara dengan menggunakan istilah seperti Islamic tourism, halal, tourism, halal travel, atau Muslim friendly tourism. Definisi wisata ramah Muslim sendiri adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan Masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketetapan syarî'ah. 33 Pariwisata ramah Muslim dapat dimanfaatkan oleh banyak kalangan karena karakteristiknya yang bersifat universal. Dalam laporan Committee for Economics and Commmercial Cooperation of the Organization of Islamic Cooperation (COMCEC), Muslim Friendly Tourism adalah sebuah produk yang kemudian akan berujung pada industri profesional. Pemahaman mengenai Muslim Friendly Tourism menurut COMCEC pula adalah kegiatan pariwisata halal yang dimana memiliki defisini sebagai kegiatan pariwisata yang tidak memberikan kompromi terhadap agama mereka (Islam) ketika bepergian untuk melaksanakan suatu tujuan wisata.[30] Produk serta jasa, objek, dan tujuan dalam wisata ramah Muslim ini sama dengan produk,

---

[29] I Made Bayu Wisnawa dkk, *Manajemen Pemasaran Pariwisata : model brand loyalty pengembangan potensi wisata di kawasan pedesaan,* (Yogyakarta : Deepublish, 2019), hlm.32.

[30] Commercial Cooperation of the Organization of Islamic Cooperation (COMCEC), Muslim Friendly Tourism: Understanding the Demand and Supply Sides In the OIC Member Countries, COMCEC Coordination Office (Ankara, 2016), hlm. 17 .

jasa, objek, dan tujuan wisata pada umumnya selama tidak ada suatu hal yang bertentangan dengan nilai-nilai serta etika agama Islam. Jadi, wisata ramah Muslim sebenarnya terbatas untuk wisatawan yang beragama Islam, dan tidak hanya wisata religi.[31]

Sebenarnya, terdapat banyak definisi yang melingkupi pariwisata ramah Muslim. Menurut laporan COMCEC yang dirilis pada 2016 lalu, tercatat setidaknya memiliki tiga pengertian berbeda yang dilihat dari pengaruhnya dalam Masyarakat. Pertama, menurut Duman (2011) menyatakan bahwa Pariwisata Islami dapat didefinisikan sebagai kegiatan umat Islam yang bepergian dan tinggal di tempat-tempat di luar lingkungan biasanya selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bersumber dari ajaran Islam yang tidak terkait dengan pelaksanaan kegiatan yang dibayar dari di dalam tempat yang dikunjungi. Kedua, menurut Akyol dan Kilink (2014) menyatakan bahwa pariwisata yang ramah Muslim meliputi; hotel halal, transportasi halal (maskapai halal), restoran makanan halal, paket wisata halal dan keuangan halal. Oleh karena itu, pariwisata halal terdiri dari berbagai sektor yang saling terkait satu dengan lainnya. dan terakhir dari Sureerat (2015) yang menyatakan bahwa pariwisata ramah Muslim sebagai kegiatan penawaran paket dan tujuan wisata yang dirancang khusus untuk memenuhi pertimbangan dan kebutuhan wisatawan

[31] Detyani Putri Asyafri, dan Sanawiri, "Analisis…, hlm. 14.

Muslim.[32]

Menurut Jaelani (2017), adanya wisata ramah Muslim ini tidak hanya memberi keuntungan spiritual, tetapi juga memberi keuntungan fisik. Selain itu, Organisasi Konferensi Islam (OKI) telah menekankan untuk mengembangkan kegiatan wisata bagi seluruh anggota negara yang ada. Semakin banyak wisatawan Muslim dalam dunia Islam dapat menyebabkan pemahaman yang lebih baik, memancing untuk berrkolaborasi dan melayani kepentingan umum.

2. Konsep Pariwisata Ramah Muslim

Di tahun 2000-an, industri halal mulai menggeliat ke dalam berbagai sektor yang berhubungn dengan gaya hidup (lifestyle industry) termasuk di dalamnya adalah sektor pariwisata. Pariwisata dengan motif keagamaan ini bukanlah suatu hal yang baru. Wisata religi telah lama menjadi motif integral, dan dianggap sebagai bentuk tertua dari sebuah aktivitas perjalanan. Setiap tahunnya, jutaan orang melaksanakan perjalanan menuju tempat-tempat ziarah utama yang menyebar di seluruh dunia. Diperkirakan kurang lebih 240 juta orang per tahun pergi untuk berziarah menuju tempat-tempat yang disakralkan atau peninggalan-peninggalan sejarah keagamaan, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Budha.[33] Oleh karena itu, agama berperan penting dalam pengembangan wisata selama berabad-abad dan telah memberi pengaruh kepada cara

[32] Commercial Cooperation of the Organization of Islamic Cooperation (COMCEC), Muslim …, hlm. 17.

orang memanfaatkan waktu luang.[34]

Hubungan yang bervariasi antara pariwisata dengan agama dapat dikonseptualisasikan sebagai kontinum atas dasar tingkat intensitas motivasi keagamaan yang melekat. Di satu sisi yang ekstrem ditemukan bentuk ziarah yang bersifat suci, sebuah perjalanan yang didorong oleh iman, agama, serta pemenuhan spiritualitas; sedangkan di sisi lainnya terdapat wisatawan yang mungkin berusaha untuk memenuhi kepentingan pribadinya atau kebutuhan rohani melalui pariwisata. Smith (1992) dalam Jaelani (2017) menegaskan bahwa dalam perjalanan haji, ada beberapa wisatawan mungkin berperan sebagai peziarah agama, sedangkan yang lain mungkin berperan sebagai wisatawan biasa.

Islam mungkin dianggap sebagai agama yang sangat menuntut dengan berbagai kewajiban yang juga mencerminkan diri para pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari. Di kebanyakan negara Islam, Islam sendiri digunakan sebagai dasar hukum dalam pemerintahan dan juga kehidupan secara umum. Dalam Islam sendiri, hanya ada sedikit surat dalam Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk berkelana dan menjelajahi dunia yang berbarengan tujuannya untuk melestarikan pengalamannya untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Adapun Sembilan ayat dalam Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk berkeliling dunia, yakni:[35]

Tabel 2.1 Surat Dalam Al-Qur'an yang

[34] Ujang Suyatman, Ruminda, dan Ika Yatmikasari, "Pengembangan Muslim Friendly Tourism Dalam Konsep Pariwisata Di Pulau Dewata", Penelitian Terapan Pengembangan Nasional, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati 2019. hlm. 16.

[35] Azreen Hamiza Binti Abdul Aziz, "Muslim …, hlm. 358.

Berhubungn Dengan Pariwisata

No	Surah	Nomor Ayat
1	Al-Mulk	15
2	Muhammad	10
3	Luqman	31
4	Yusuf	109
5	Ar-Rum	42
6	Ali'imran	137
7	Ar-Rum	9
8	An-Naml	69
9	Al-An'am	11

Sumber : Al-Qur'an

Kepariwisataan menurut Islam salah satunya ada pada QS. Al-An'am ayat 11 adalah bagaimana upaya umatnya mengambil pelajaran dalam kegiatan pariwisatanya. Adapun bunyi ayat beserta artinya sebagai berikut:

قُلْ سِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ ثُمَّ انْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ

Artinya: "*Katakanlah "Berjalanlah di muka Bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu*."

Keperluan tertentu di muka bumi harus diiringi oleh keharusan untuk memperhatikan serta mengambil hikmah atau pelajaran dari peninggalan peradaban bangsa terdahulu.43 Pada bagian lain di Al-Qur'an, adanya penekanan jaminan keamanan suatu daerah atau negara serta pemberian fasilitas bagi para wisatawan sangat perlu untuk diadakan. Adapun hal ini ada pada QS. As-Saba' ayat ke 18, yaitu:

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِيْ بٰرَكْنَا فِيْهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَّقَدَّرْنَا فِيْهَا السَّيْرَ ۗ سِيْرُوْا فِيْهَا لَيَالِيَ وَاَيَّامًا اٰمِنِيْنَ

Artinya: "*Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman.*"

Ayat ini menjelaskan bahwa seluruh manusia haruslah taat kepada Allah dan selalu dekat dengan Allah. Termasuk dalam kegiatan menyusuri suatu tempat (berwisata) dengan itu untuk mengenal Allah, berwisata melihat keagungan-Nya, berwisata mengenal betapa besar kasih dan sayang-Nya, serta berwisata mengenal keindahakn dan kekayaan dunia sebenarnya. Di suatu sisi, dengan berwisata kita dapat berhijrah seperti berhijrah dari kejahilan menuju kearifan, hijrah dari kekufuran menjadi semakin bersyukur atas karunia Allah, hijrah dari kesombongan menjadi rendah hati, dan lainnuya. Keindahan rasa dekat dengan Allah yang Maha segalagalanua serta kebahagiaan dunia dan akhira adalah harapan seluruh insan.[36]

Selain beberapa komitmen baiknya seperti mengatakan kebenaran, menghormati kehidupan, dan tidak mencuri seperti di kebanyakan agama lain, Islam memiliki persyaratan yang lebih nyata seperti ritual fisik yang dapat dilihat dalam sholat lima waktu sehari, puasa di bulan Ramadhan dan lainnya. Ada juga beberapa kode etik berpakaian di depan umum dengan berbagai interpretasi di Masyarakat Muslim yang berbeda. Peran

[36] Mustofa Edwin Nasution, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 115.

wanita juga memiliki definisi berbeda dari pria di sebagian besar budaya Muslim. Hal inipun tercermin ketika para wisatawan Muslim melaksanakan suatu kegiatan wisata yang cenderung menghormati berbagai agama. Khususnya pada destinasi resor, menjadi tantangan tersendiri untuk mengakomodasi seluruh kebutuhan ini sekaligus memenuhi permintaan wisatawan lainnya. Oleh karena itu, produk serta layanan ramah Muslim juga harus diintegrasikan dalam tujuan perencanaan wisata mereka seperti: ruang sholat di area umum, kekhususan saat bulan Ramadhan sambil mempertahankan tingkat pengalaman yang ditawarkan pengelola destinasi kepada wisatawan lain.[37]

Masalah lain yang membuat pariwisata ramah Muslim penting adalah daya tariknya sebagai segmen pasar yang tumbuh di atas rata-rata yang diharapkan meningkat dari 108 juta pada tahun 2014 menjadi 150 juta wisatawan pada tahun 2020. Konsep Islam yang berbeda juga menjadikan pariwisata ramah Muslim sebagai konsep yang relatif. Meskipun kebutuhan pasar yang berbeda dalam pariwisata ramah Muslim bisa jadi berubah-ubah, namun ada juga kewajiban umum yang dapat digunakan untuk menyusun kerangka kerja pariwisata ramah Muslim. Semisal adalah tidak makan babi adalah sebuah kewajiban umum. Tetapi beberapa aturan agama termasuk kode berpakaian akan lebih fleksibel tergantung pada latar belakang budayanya. Bahkan sebagian kasus ada beberapa turis yang mengaku dirinya Islam tetap menggemari minum

[37] Gürel Çetin & Mithat Zeki Dinçer, "Muslim Friendly Tourism (MFT): A Discussion," Journal of Tourismology, Vol. 2, no. 1 (2016), hlm. 65-66.

minuman keras selama liburan mereka. Inilah yang membuat standarisasi pariwisata ramah Muslim menjadi lebih menantang.

Di Indonesia sendiri, melalui standar yang telah dikeluarkan oleh KEMENPAREKRAF (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) dan DSN-MUI (Dewan Syarî'ah Nasional), landasan tentang panduan penyelenggaraan telah dikeluarkan. KEMENPAREKRAF melalui Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata mengeluarkan Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal serta DSN-MUI mengeluarkan fatwa No. 108 tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syarî'ah. Namun, keberadaannya masih perlu ditelusuri. Meskipun telah ada panduannya, belum tentu masing-masing daerah yang terpilih dalam pemeringkatan IMTI (Indonesia Muslim Travel Index) ini menjalankan pariwisata ramah Muslim. Pro dan kontra di tengah Masyarakat kerap menghambat proses terealisasinya pariwisata ramah Muslim.

3. Pariwisata Ramah Muslim dan Pariwisata Halal

Sejalan dengan perkembangan global halal market, istilahistilah yang digunakan dalam pariwisata yang konteksnya keislaman juga mengalami perkembangan. Sebut saja term pariwisata ramah Muslim (Muslim Friendly Tourism) dengan pariwisata halal (Halal Tourism). Baik pariwisata ramah Muslim atau halal ini sendiri telah mendapat perhatian banyak negara dan pemangku kepentingan dalam industri ini sejak awal diperkenalkannya pelaku bisnis perhotelan yang mengikuti kepatuhan

syarí'ah. Pengertian antara kedua term tersebut sebenarnya hampir sama. Pariwisata ramah sendiri muncul ketika isu 11 September 2001 dan Islamopobia mulai menduia. Banyak negara, baik negara Muslim maupun non-Muslim bercita-cita untuk memanfaatkan ceruk ini dalam industri pariwisata, namun gagal untuk menyepakati satu term atau istilah umum yang dapat mewakili lahirnya pariwisata Islam. Negara seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan, dan baru-baru ini China menggunakan istilah pariwisata halal atau perjalanan halal dalam mempromosikan pariwisata mereka kepada wisatawan Muslim. Sedangkan negara seperti Malaysia, Indonesia, dan Brunei juga tidak berhasil untuk memunculkan istilah serupa di mata dunia.[38]

Battour (2016) menerangkan bahwa istilah ramah Muslim dalam industri pariwisata menunjukkan upaya untuk membuat pengalaman wisata menjadi menyenangkan bagi umat Islam yang taat. Karena itu antara pariwisata ramah Muslim dengan pariwisata halal memiliki kemiripan, namun dalam konteks yang lebih luas untuk memudahkan umat Islam dalam menjalankan syariat agama. Atau dalam kata lain, destinasi ramah Muslim tidak hanya menawarkan banyak layanan "halal" seperti makanan dan minuman halal, kolam renang yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga tempat yang nyaman bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah sholat harian (sholat wajib lima waktu). Battour menambahkan bahwa pariwisata ramah Muslim adalah upaya untuk

[38] Aziz, "Muslim…, hlm. 359.

mengubah pengalaman wisata sebagai kesenangan bagi para pelancong Muslim dan membiarkan mereka untuk menjalankan kewajiban agamanya saat melakukan wisata.[39]

Sedangkan, pariwisata halal sendiri merupakan konsep wisata yang mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat Islam di dalam penyajiannya yang dimulai dari restoran, akomodasi, hingga aktivitas wisata yang mengacu pada norma-norma keislaman.[40] Atau dapat juga diartikan sebagai pariwisata yang melayani dan menyesuaikan gaya hidup liburan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan traveller Muslim.50 Jika dilihat dari sudut pandang industri, konsep pariwisata halal merupakan suatu produk pelengkap yang sifatnya tidak menghilangkan jenis pariwisata konvensional. Konsep pariwisata halal adalah salah satu bentuk wisata berbasis budaya yang mengedepankan nilai dan syariat Islam sebagai landasan dasarnya. Sebagai konsep baru dalam industri pariwisata, tentunya pariwisata halal membutuhkan pengembangan lebih lanjut yang disertai dengan pemahaman komprehensif terkait kolaborasi nilai-nilai keislaman yang disematkan dalam kegiatan pariwisata.[41]

G. Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia NO: 1 08/DSN-MUI/X12016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah

[39] M. Battour, "Halal Tourism or Muslim-Friendly Tourism," dikutip dari https://www.crescentrating.com/magazine/opinion/3925/halal-tourism-or-muslim-friendlytourism.html, diakses Hari Jum'at 22 Januari 2021, Pukul 21.43 WIB.

[40] Aminul Islam dan Karkkainen, Islamic Tourism as a Prosperous Phenomenon in Lapland,(Finlandia: Rovaniemi University Of Applied Sciences, 2013), hlm. 17.

[41] Ujang Suyatman, Ruminda, dan Yatmikasari, "Pengembangan…, hlm. 18.

1. Ketentuan Umum, Dalam fatwa ini yang dimaksud dengan:
   a. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat teftentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara;
   b. Wisata Syariah adalah wisata yang sesuai dengan prinsip syariah;
   c. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas sefta layanan yang disediakan oleh Masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah;
   d. Pariwisata Syariah adalah pariwisata yang sesuai dengan prinsip syariah;
   e. Destinasi Wisata Syariah adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas ibadah dan umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta Masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwu.iudnya kepariwisataan yang sesuai dengan prinsip syariah;
   f. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata;
   g. Biro Perjalanan Wisata Syariah (BPWS) adalah kegiatan usaha yang bersifat komersial yang mengatur, dan rnenyediakan pelayanan bagi seseorang atau sekelompok orang, untuk melakukan perjalanan dengan tujuan utama berwisata yang sesuai dengan prinsip syariah;
   h. Pemandu Wisata adalah orang yang memandu dalam pariwisata syariah;

i. Pengusaha Pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata;

j. Usaha Hotel Syariah adalah penyediaan akomodasi berupa kamarkanrar di dalam suatu bangunan yang dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum, kegiatan hiburan dan atau fasilitas lainnya secara harian dengan tujuan memperoleh keuntungan yang di.ialankan sesuai prinsip syariah;

k. Kriteria Usaha Hotel Syariah adalah rumusan kualifikasi danlatau klasifikasi yang mencakup aspek produk, pelayanan, dan pengelolaan;

l. Terapis adalah pihak yang melakukan spa, sauna, danlatau mas:iage;

m. Akad ijarah adalah akad penrindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu dengan pembayaran atau upah;

n. Akad v,akalah bil ujrah adalah akad pemberian kuasa yang disertai dengan ujrah dari hotel syariah kepada BPWS untuk melakukan pernasaran.

o. Akad .ju'alah adalah janji atau komitmen {il.tizarr) perusahaan untuk memberikan imbalan (reward/'iwadh/ju'f tertentu kepada pekerja ('anil) atas pencapaian hasil (prestasilnatijah) yang ditentukan dari suatu pekerjaan (obyek akad ju'alah).

2. Ketentuan Hukum

Penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah boleh dilakukan dengan syarat mengikuti ketentuan yang terdapat dalam fatwa ini.

3. Prinsip Umum Penyelenggaraan Pariwisata Syariah Penyelenggaraan wisata wajib:
   a. Terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan, tabdzir/ is raf, dan kemungkaran ;
   b. Menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual.
4. Ketentuan terkait Para Pihak dan Akad
   a. Pihak-pihak yang Berakad

      Pihak-pihak dalarn penyelenggaraan Pariwisata Syariah adalah:
      1) Wisatawan;
      2) Biro Perjalanan Wisata Syariah (BPWS);
      3) Pengusaha Pariwisata:
      4) Hotel syariah;
      5) Pemandu Wisata:
      6) Terapis.
   b. Akad antar Pihak
      1) Akad antara Wisatawan dengan BPWS adalah akad ijarah;
      2) Akad antara BPWS dengan Pemandu Wisata adalah akad ijarah atau ju'alah;
      3) Akad antara Wisatawan dengan Pengusaha Pariwisata adalah ijarah; d. Akad antara hotel syariah dengan wisatawan adalah akad ijarah;
      4) Akad antara hotel syariah dengan BPWS untuk pemasaran adalah akad wakalah bil ujrah; Akad antara Wisatawan dengan Terapis

adalah akad ijarah; Akad untuk penyelenggaraan asuransi wisata, penyimpanan dan pengelolaan serta pengembangan dana pariwisata wajib menggunakan akad-akad yang sesuai fatwa dengan DSN-MUI dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

5. Ketentuan terkait Hotel Syariah
   a. Hotel syariah tidak boleh menyediakan fasilitas akses pornografi dan tirrdakan asusila;
   b. Hotel syariah tidak boleh menyediakan fasilitas hiburan yang mengarah pada kemusyrikan, maksiat, pornografi danlatau tindak asusila:
   c. Makanan dan minuman yang disediakan hotel syariah wajib telah mendapat sertifikat halal dari MUI;
   d. Menyediakan fasilitas, peralatan dan sarana yang memadai untuk pelaksanaan ibadah, termasuk fasilitas bersuci;
   e. Pengelola dan karyawan/karyawati hotel wajib rnengenakan pakaian yang sesuai dengan syariah;
   f. Hotel syariah wajib meniiliki pedoman danlatau panduan mengenai prosedur pelayanan hotel guna menjamin terselenggaranya pelayanan hotel yang sesuai dengan prinsip syariah;
   g. Hotel syariah wajib menggunakan jasa Lembaga Keuangan Syariah dalarn melakukan pelayanan.
6. Ketentuan terkait Wisatawan, Wisatawan wajib memenuhi ketentuan-ketentuan berikut:
   a. Berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah dengan menghindarkan

diri dari syirik, maksiat, munkar, dan kerusakan (/'asad1;

b. Merrjaga kewajiban ibadah selama berwisata;

c. Menjaga akhlak mulia;

d. Menghindari destinasi wisata yang bertentangan dengan prinsipprinsip syariah.

7. Ketentuan Destinasi Wisata

a. Destinasi wisata wajib diarahkan pada ikhtiar untuk:

1) Mewujudkan kemaslahatan umum,

2) Pencerahan, penyegaran dan penenangan;

3) Memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan; \

4) Mewu.iudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif;

5) Memelihara kebersihan. kelestarian alam, sanitasi, dan lingkungan;

6) Menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah.

b. Destinasi wisata wajib memiliki:

1) Fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau dan memenuhi persyaratan syariah;

2) Makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalannya dengan Sertifikat Halal MUI

c. Destinasi wisata wajib terhindar dari:

1) Kernusyrikan dan khurafat;

2) Maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi;

3) Pertunjukan seni dan budaya sefta atraksi yang beftentangan prinsip-prinsip syariah. :

8. Ketentuan Spa, Sauna dan Massage

Spa. sauna, dan massage yang dilakukan wajib memenuhi ketentuan berikut:

a. Menggunakan bahan yang halal dan tidak najis yang terjamin kehalalannya dengan Seftifikat Halal MUI;
b. Terhindar dari pornoaksi dan pornografi;
c. Terjaganya kehormatan wisatawan;
d. Terapis laki-laki hanya boleh rnelakukan spa, sauna, dan massage kepada wisatawan laki-laki; dan terapis wanita hanya boleh melakukan spa, sauna, dan massage kepada wisatawan wanita;
e. Tersedia sarana yang memudahkan untuk melakukan ibadah.

9. Ketentuan terkait Biro Perjalanan Wisata Syariah

Biro Perialarran Wisata Syariah wajib memenuhi ketentuan-ketentuan berikut:

a. Menyelenggarakan paket wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah;
b. Memiliki daftar akomodasi dan destinasi wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
c. Memiliki daftar penyedia makanan dan minuman halal yang memiliki Serlifikat Halal MUI
d. Menggunakan jasa Lembaga Keuangan Syariah dalam melakukan

pelayanan jasa wisata, baik bank, asuransi, lembaga pembiayaan, lernbaga penjaminan, maupun dana pensiun;

e. Mengelola dana dan investasinya wajib sesuai dengan prinsip syariah;
f. Wajib merniliki panduan wisata yang dapat mencegah terjadinya tindakan syirik, khurafbt, maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi. :

10. Ketentuan terkait Pemandu Wisata Syariah

Pemandu Wisata Syariah wajib memenuhi ketentuan-ketentuan berikut:

a. Memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalarn menjalankan tugas; terutama yang berkaitan dengan fikih pariwisata;
b. Berakhlak mulia, komunikatif, ramah, jujur dan bertanggungfawab; 3. Memiliki kornpetensi kerja sesuai standar profesi yang berlaku yang dibuktikan dengan sertifikat;
c. Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan nilai dan prinsipprinsip syariah.

11. Ketentuan Penutup

a. Pelaksanaan fatwa ini diatur lebih lanjut dalam Pedoman Implementasi Fatwa;
b. Apabila terjadi perselisihan di antara para pihak dalam penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah, maka penyelesaiannya dilakukan melalui lembaga penyelesaian sengketa berdasarkan syariah sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah;

c. Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dan akan diubah serta disempurnakan sebagaimana mestinya jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliiruan.

H. Kajian Terdahulu

Sebelum Melakukan Penelitian, Maka Penulis Terlebih Dahulu Mengamati Dan Mencermati Penelitian Terdahulu Yang Relevan. Dari Penelusuran Yang Dilakukan, Penulis Menemukan Pembahasan Yang Ada Kaitannya Dengan Judul Dan Masalah Yang Akan Diteliti, Diantranya:

1. Penelitian Yang Dilakukan Oleh **Muhammad Ikhsan** (2021) Dengan Judul *Analisis Potensi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Dengan Konsep Syariah* (Studi Kasus Desa Wisata Kelurahan Bukit Apit Puhun Kecamatan Guguak Panjang Kota Bukittinggi) Potensi Yang Dimiliki Oleh Desa Wisata Kelurahan Bukit Apit Ini Yaitu, Potensi Alam Berupa Udara Yang Sejuk, Pemandangan Gunung Marapi Dan Singgalang, Dan Pemandangan Ngarai Sianok. Potensi Budaya Berupa Marandang, Potensi Kuliner Berupa Kopi Khas Bukit Apit, Potensi Objek Dan Daya Tarik Wisata Berupa Janjang Saribu Dan Taman Ngarai Maram. Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Kelurahan Bukit Apit Adalah, Pengembangan Objek Dan Daya Tarik Wisata Baru Yaitu Bukit Koto Marangai Yang Nantinya Akan Dikembangan Ekowisata, Dan Juga Taman Bunga. Bentuk Penerapan Sistem Berbasis Masyarakat Dengan Konsep Syariah Adalah Dengan Menerapkan Prinsip-Prinsip Melibatkan Dan Memberdayakan Komunitas Agar Pengelolaan Dapat Dipastikan

Transparan, Membangun Kerja Sama Dengan Pihak-Pihak (*Stakeholder*), Memperoleh Pengakuan Dari Otoritas Terkait, Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Dan Martabat Manusia, Menerapkan Mekanisme Pembagian Keuntungan Yang Adil Dan Transparan, Meningkatkan Skema Hubungan Ekonomi Dengan Pihak Lokal Dan Regional, Menghargai Tradisi Dan Budaya Lokal, Berkontribusi Terhadap Konservasi Sumber Daya Alam, Meningkatkan Kualitas Pengalaman Wisatawan Dan Tuan Rumah Dengan Memperkuat Interaksi Yang Bermakna Antara Tuan Rumah (Pelaku Wisata) Dengan Tamu (Wisatawan), Dan Bekerja Untuk Menuju Kemandirian Finansial.

2. Penelitian Yang Dilakukan Oleh **Nury Ance Marshesa** dan **Harry Yulianda** (2021) Dengan Judul Strategi Pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang Sebagai Salah Satu Desa Wisata Terbaik Di Sumatera Barat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi optimal yang dilakukan Desa Wisata Kubu Gadang kembali terpilih menjadi Desa Wisata Terbaik Di Sumatera Barat yang dilakukan oleh pengelola yaitu antara lain mempertahankan kualitas potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Kubu Gadang dan melestarikan kebudayaan, kesenian, dan makanan khas yang sudah menjadi daya tarik desa wisata ini. Selain itu ada juga perencanaan inovasi terhadap fasilitas dan perencanaan pengembangan fisik. Sedangkan strategi yang dilakukan dari pemerintah selaku pembina yaitu selalu menyuport kegiatan pengelola untuk berkembang dan berkreatifitas, memberikan bantuan terhadap

fasilitas yang kurang, selain itu ada juga kegiatan untuk pelatihan peningkatan kualitas sumber daya Masyarakat dan melakukan observasi ke desa wisata lain yang berkembang dengan tujuan melakukan perbandingan terhadap Desa Wisata Kubu Gadang dengan desa wisata lainnya agar bisa menemukan ide baru dan diterapkan serta memodifikasi Desa Wisata Kubu Gadang dengan desa wisata lainnya setelah melakukan observasi tersebut.

3. Penelitian Yang Dilakukan Oleh, **Afifah Harashta** (2020) Dengan Judul *Potensi Pengembangan Pariwisata Halal (Halal Tourism) Di Kota Pekanbaru*. Hasilnya, Berdasarkan Hasil Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Di Kota Pekanbaru Pada Kampung Bandar Senapelan Ini Menggunakan Metode Balanced Scorecard, Terdapat Beberapa Potensi Yang Perlu Dimaksimalkan Dan Harus Di Kerjakan Dengan Serius Oleh Pemerintah Kota Pekanbaru Bersama. Dengan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Pekanbaru Diantaranya Mengoptimalkan Preferensi Wisatawan Terhadap Rencana Penerapan Wisata Halal Di Kampung Bandar Senapelan Yang Lebih Dipengaruhi Oleh Faktor Daya Tarik Wisata, Kemudahan Memperoleh Makanan Halal, Pramuwisata, Fasilitas, Dan Promosi. Dan Perlu Meningkatkan Potensi Alam Dan Atraksi Budaya, Perbaikan Fasilitas Wisata Halal, Serta Promosi Wisata Halal Yang Diharpkan Nantinya Mampu Meningkatan Perekonomian Masyarakat Sekitar Dan Juga Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Sektor Pariwisata Kota Pekanbaru.

4. Penelitian Yang Dilakukan Oleh **Elsa Devi Komalasari** (2019) Dengan Judul *Analisis Pengembang Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Perspektif Ekonomi Islam*. Dengan Hasil, Pariwisata Kota Bandar Lampung Berkontribusi Dalam Meningkatkan Pad Yaitu Melalui Pajak Hotel, Pajak Hiburan, Dan Pajak Akomodasi. Dalam Pandangan Islam, Sumber Pendapatan Melalui Pajak Sendiri Belum Ada Ketentuan Syar'i Baik Yang Terdapat Dalam Al-Quran Maupun Hadits, Yang Mengatur Pajak Secara Langsung.
5. Penelitian Yang Dilakukan Oleh, **Ninik Wahyuning Tyas** Dan **Maya Damayanti** (2018) Dengan Judul *Potensi Pengembangan Desa Kliwonan Sebagai Desa Wisata Batik Di Kabupaten Sragen*. Hasil Penelitiannya Adalah, Untuk Menjadi Desa Wisata Batik, Aspek Sediaan Wisata Di Desa Kliwonan Masih Belum Dapat Terpenuhi Dengan Baik. Hal Ini Dikarenakan Masih Terdapatnya Beberapa Elemen Dalam Aspek Sediaan Yang Belum Tersedia Ataupun Dalam Kondisi Yang Masih Buruk. Hal Inilah Yang Menjadi Tantangan Besar Bagi Seluruh Stakeholders, Utamanya Bagi Masyarakat Lokal Karena Pengembangan Wisata Desa Kliwonan Merupakan Bentuk Wisata Yang Berbasis Masyarakat.
6. Penelitian Yang Dilakukan Oleh **Alwahfi Ridho Subarkah** (2018) Dengan Judul *Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)*. Hasilnya Yaitu, Diplomasi Publik Dengan Introducting, Increasing Positive Appreciation, Engaging, Influencing Yang Dilakukan Oleh Indonesia Melalui

Pembangunan Wisata Halal Di Nusa Tenggara Barat Dianggap Berhasil Terlihat Dari Kunjungan Wisatawan Muslim Yang Mengalami Peningkatan Dan Menarik Perhatian Investor Asing Dalam Mengembangkan Wisata. Jika Dilakukan Dengan Baik Dan Melihat Dari Perkembangan Wisata Indonesia, Kepentingan Nasional Seperti Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan Pada Tahun 2019 Menjadi 20 Juta Wisatawan Mancanegara Akan Berhasil. Wisata Halal Dapat Dijadikan Sebagai Alternatif Dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah Karena Potensi Pasar Yang Terus Mengalami Peningkatan, Serta Wisatawan Millennial Dengan Karakteristik Tersebut Daerah Seperti Nusa Tenggara Barat Dapat Melakukan Memenuhi Indikator Dalam Memenuhi Kebutuhan Fasilitas Dan Layanan Bagi Wisatawan Muslim, Dengan Target Pasar Utama Wisatawan Timur Tengah Yang Menghabiskan Uang Untuk Berwisata Cukup Tinggi. Namun Perlu Diingatkan Bahwa Wisata Halal Ini Tidak Hanya Diperuntukkan Bagi Wisatawan Muslim, Wisatawan Non-Muslim Pun Dapat Menikmati Produk, Fasilitas Dan Layanan Wisata Halal Tersebut.

Dari Kajian Terdahulu Diatas, Persamaan Terkait Dengan Riset Atau Penelitian Yang Dilakukan Sekarang Adalah, Sama-Sama Membahas Tentang Pengembangan Desa Wisata ataupun Pengembangan Pariwisata Dalam Lingkup Syariah. Sedangkan Perbedaanya Adalah, Didalam Kajian Diatas Tidak Berkaitan Dengan Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat, Dan Destinasi Dalam Penelitiannya Juga Berbeda. Jadi

Itulah Persamaan Dan Perbedaan Kajian Terdahulu Diatas Dengan Riset Yang Akan Dilakukan Sekarang.

I. Kerangka Pemikiran

Secara ringkas kerangka pemikiran di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Desa Wisata Kubu Gadang dan Sumber Daya Manusia : merupakan basis potensi dalam pengembengan desa wisata ramah muslim berbasis Masyarakat yang bisa dikembangkan dimasa datang.
   a. Desa Wisata Kubu Gadang merupakan sebuah desa yang banyak mempunyai potensi yang untuk dikembangkan mulai dari budaya, letak geografis atau kontur atau landscape yang akan mendukung wisata pemandangan dan wisata aktifitas,
   b. Sumber Daya Manusia atau demografis yang intinya mencakup keterampilan dan kreatifitas penduduk setempat terkait dengan desa wisata ramah muslim berbasiss Masyarakat.
2. Syariah, Infrastruktur dan Sosial Budaya: lingkungan hardware yang mendukung kemudahan akses ke desa wisata Ramah Muslim dan aset software yang akan melatari value (syariati) desa wisata ramah muslim yang akan ditawarkan kepada para calon pelancong (muslim dan non-muslim) yang memiliki keunikan yang memiliki daya tarik dan daya saing.
   a. Syariah menggambarkan level pemahaman berbasis syariah-haram terkait dengan semua fasilitas dan aktifitas kepariwisataan
   b. Infastruktur mencakup hardware (akses jalan dan komunikasi, dan

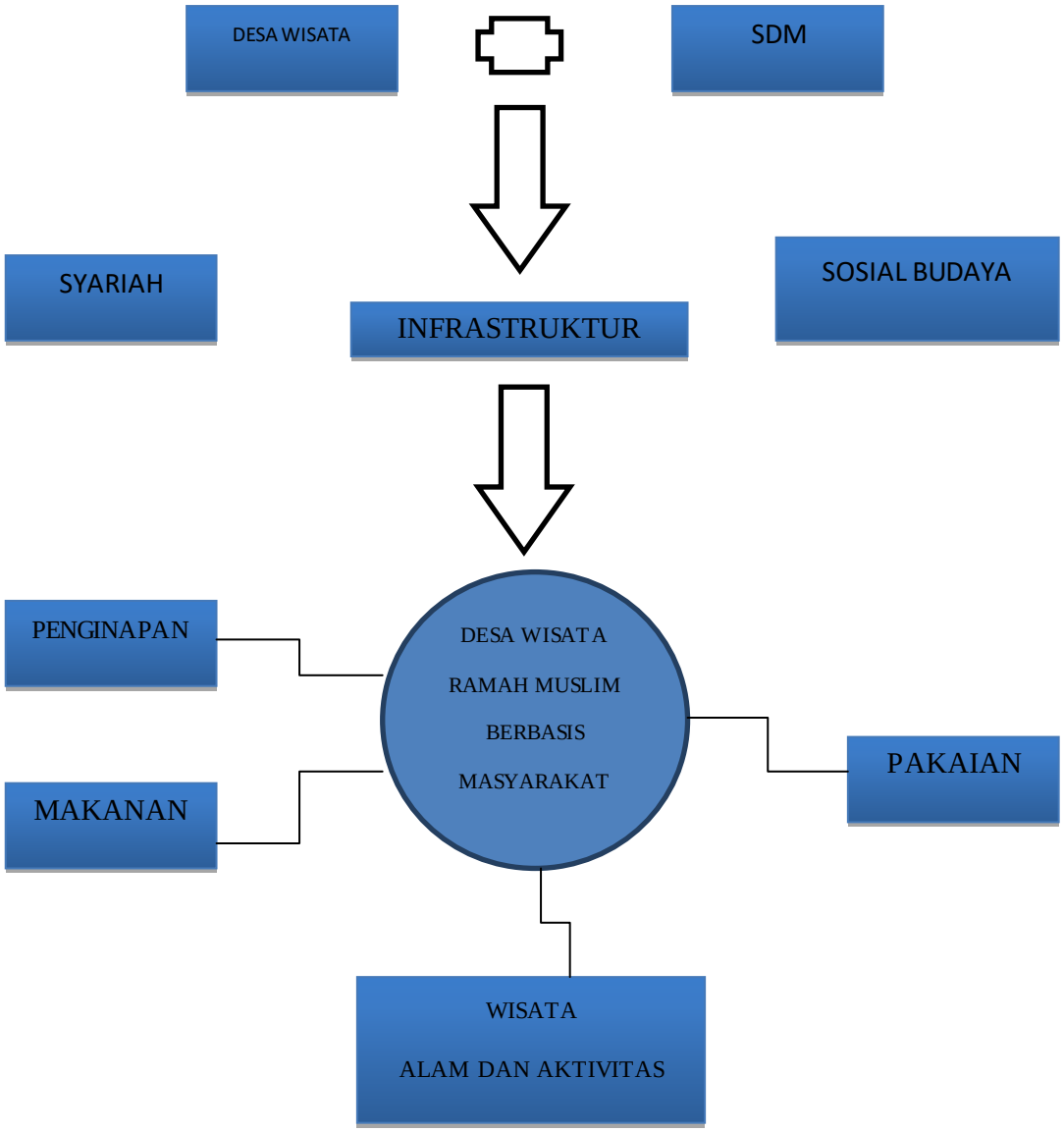
pendukung fisikal lain) and software (visi dan keterampilan warga setempat)

c. Sosial-budaya mencakup pola dan gaya hidup serta adat kebiasaan islami

3. Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat yang dilengkapi dengan fasilitas berupa Penginapan, Makanan, persyaratan Pakaian, dan Wisata itu sendiri.
   a. Penginapan memisahkan antara kamar wanita dan pria yang bukan muhrim.
   b. Makanan dan minuman yang disediakan di warung atau restoran dilokasi wisata dibuat dari bahan, diproses dan disajikan di atas prinsip-prinsip berbasis syariah dan thayyib. Pakaian: selama menjalani wisata di lokasi Desa Wisata Ramah Muslim semua wisatawan disayaratkan memakai pakaian yang memenuhi persyaratan syar'i. Demikian pun dengan pakaian-pakaian yang dijual kepada para wisatawan
4. Wisata di Desa Wisata Ramah Muslim dapat mencakup:
   a. Wisata alam atau keindahan alam atau keunikan kekayaan Alam setempat
   b. Seni/budaya islami (masjid antik, musik, dll.)
5. Wisata aktifitas dapat mencakup kegiatan-kegiatan seperti: *Silek Lanyah*, *Makan Bajamba*, *Tarian Randai* dan Semua aktifitas dilandasi nilai syar'i.

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Desa Wisata

Ramah Muslim Berbasis Masyarakat



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif, dilakukan di Desa Wisata Kubu Gadang, Kota Padang Panjang. Mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal Desa Wisata Kubu Gadang sehingga dapat menganalisis pengembangan desa wisata ramah muslim berbasis Masyarakat. Menggambarkan dan mendeskripsikan pengembangan desa wisata ramah muslim berbasis Masyarakat .

Metode penelitian ini di dilakukan dengan metode wawancara mendalam dengan panduan pertanyaan untuk selanjutnya pertanyaan tersebut dikembangkan agar dapat dipakai untuk menjawab persoalan penelitian. Adapun yang menjadi narasumber dari penelitian ini ialah Kepala Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang, Masyarakat setempat, Tokoh Adat, dan pengelola Desa Wisata Kubu Gadang dan lain lain, Observasi, cacatan lapangan, mengumpulkan data, dan juga dokumentasi sebagai salah satu bentuk teknik pengumpulan data yaitu mengumpulkan bukti-bukti pendukung, seperti anggaran dasar rumah tangga (ADRT), Struktur pengelola dan lain sebagainya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kubu gadang kota padang panjang sumatera barat, berikut rancangan waktu penilitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam jangka waktu 4,5 bulan dimulai dibulan November 2021 – Maret 2022, Adapun rincian proses pada penelitian ini dijelaskan dibawah tabel ini sebagai berikut :

Tabel 3.1

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu (Minggu)
1	Penulisan Proposal	6
2	Penyusunan Instrumen dan Persiapan Pengumpulan data	2
3	Uji coba instrument dan revisi daftar pertanyaan	1
4	Pengumpulan data lapangan	3
5	Pengolahan dan analisis data	2
6	Penulisan Pembahasan dan Kesimpulan	4
	Jumlah	18

C. Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini membutuhkan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Data primer

Data primer diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang

memerlukan. [42]Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari hasil wawancara yang dilakukan di Desa Wisata Kubu Gadang, data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari subjek atau objek penelitian data yang berkaitan dengan desa wisata ramah muslim berbasis Masyarakat.

2. Data sekunder

Menurut Sugiyono data sekunder ialah "sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data". Contohnya seperti dari pengelola desa wisata atau dokumen-dokumen. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer[43]. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumen-dokumen berupa Anggaran Dasar Rumah Tangga (ADRT), UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, Perda Provinsi Sumatera Barat No. 3 Tahun 2014 tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kepariwisataan pada pasal 29.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu orang yang memberikan informasi tentang situasi atau fenomena yang terjadi. Informan dalam penelitian ini ialah beberapa kepengurusan dan pengelola penting pada Desa Wisata Kubu Gadang, Pemerintahan Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diketahui informan-

[42] Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi, (Jakarta: Kencana Predana Media Grup, 2013), Hal 128

[43] Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi", Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Volume 1, No 2, Agustus 2017, Hal 212

informan yang terpilih untuk objek penelitian ini yaitu :

1. Informan kunci yaitu, Kepala Kelurahan Ekor Lubuk dan Aktifis Pariwisata
2. Informan Utama yaitu, Tokoh Adat, dan Masyarakat Sekitar.
3. Informan Tambahan yaitu, Pihak Lain yang berkaitan dengan destinasi penelitian (Desa Wisata Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk).

E. Teknik Pengumpulan Data

Data Dalam penulisan ini, metode pengumpulan data yang penulis tempuh ialah sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi, ialah pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini observasi yang digunakan ialah observasi partisipan, dimana orang yang mengadakan observasi ikut mengambil bagian dalam aktivitas Masyarakat dan perikehidupan orang-orang yang diobservasi seperti ikut dalam menyaksikan atraksi silek lanyah, makan bajamba, melihat pasar digital Kubu Gadang yang akan dikembangkan dan akan dijadikan wisata ramah muslim di desa wisata Kubu Gadang. Dalam metode observasi ini, peneliti akan langsung melakukan pengamatan secara langsung pada Desa Wisata Kubu Gadang.

2. Teknik Wawancara

   Wawancara menggunakan pedoman wawancara sesuai dengan tujuan penelitian yang terlebih dahulu telah dipersiapkan. Tujuan dari

dilakukannya wawancara yaitu peneliti akan lebih mengetahui tentang alasan dari responden dalam pengambilan keputusan atau memberikan jawaban tersebut. Dalam melakukan wawancara yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu Kepala Kelurahan Ekor Lubuk, pengelola Desa Wisata Kubu Gadang, Tokoh adat, dan Masyarakat sekitar.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi ialah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dikumpulkan tentang sebuah destinasi Desa Wisata Kubu Gadang. Dokumen yang akan di kumpulkan ialah dari, Standard Operational Prosedur (SOP), Desa Wisata Kubu Gadang, Proposal dan dokumen Badan Musyawarah (BAMUS) yang berkaitan dengan Desa Wisata Kubu Gadang, Kelurahan Ekor Lubuk, Kota Padang Panjang.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik analisis SWOT dengan pendekatan kualitatif, yang terdiri dari *Strenghts*, *Weakness*, *Opportunities* dan *Threaths*.

Analisis SWOT ialah metode perencanaan strategi yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*thereates*) dalam suatu pengembangan atau suatu spekulasi Desa Wisata.[44]

---

[44] Freddy Rangkuti, *SWOT Balance Scorecard* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), Hal. 19-20.

Analisis SWOT bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threaths*).

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat kumpul data yaitu pedoman observasi, wawancara serta dokumentasi. Dengan tahapan sebagai berikut :

1. Mengelompokkan data yang telah didapat untuk diproses.
2. Melakukan analisis SWOT
3. Memasukkan ke dalam Matrik SWOT
4. Menganalisis strategi-strategi dari matriks SWOT
5. Merekomendasikan strategi yang telah dibuat kepada pihak pengelola, unsur-unsur atau faktor-faktor SWOT yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman mempunyai pengertian sebagai berikut:
   a. Faktor kekuatan, yaitu faktor-faktor yang dimiliki oleh suatu Desa Wisata , termasuk komponen-komponen yang berada di Desa Wisata tersebut di dalamnya ialah kompetisi khusus yang terdapat dalam Desa Wisata itu yang berakibat pada keunggulan komparatif di pasaran.
   b. Faktor kelemahan, ialah keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, ketrampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja pengelola Desa Wisata yang memuaskan.
   c. Faktor peluang, ialah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu Desa Wisata tersebut.

d. Faktor ancaman, ialah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu Desa Wisata, jika tidak diatasi ancaman akan menjadi ganjalan bagi Desa Wisata tersebut, yang bersangkutan baik masa sekarang ataupun masa depan.[45]

Analisa ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategii yang efektif akan memaksimal-kan kekuatan dan peluang dan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Bila diterapkansecara akurat, asumsi sederhana ini mempu-nyai dampak yang sangat besar atas rancangan suatu strategii yang berhasil dan analisis lingkungan industri menyajikan informasi yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang ada dalam Desa Wisata tersebut.[46]

1. Matrik SWOT

Matrik SWOT merupakan alat yang dipakai untuk mengukur faktor- faktor strategiis perusahaan. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi Desa Wisata dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.[47]

---

[45] Yola Putri Risya, "Skripsi: Pengembangan Daya Tarik Kawasan Wisata Bunga Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten bandung barat", (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), Hal 38-39.

[46] Syamsudin Noor, "Penerapan Analisis Swotdalam Menentukan Strategi Pemasaran daihatsu Luxio Di Malang", J*urnal INTEKNA*, Tahun XIV, No. 2, Nopember 2014, Hal 102 – 209.

[47] Op.cit, Freddy Rangkuti, Hal 31

Tabel 3.2 Matrik SWOT

IFAS / **EFAS**	(Strenght) Kekuatan Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan interna	(Weaknesses) Kelemahan Tentukan 5-10 kelemahan internal
(Opportunities) Peluang Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Startegi SO (Agresif) Ciptakan strategii yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO (Turn-Around) Ciptakan strategii yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
(Threats) Ancaman Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Strategi ST (Diversifikasi) Ciptakan strategii yang menggunakan kekuatan untuk Mengatasi ancaman	Strategi WT (Defensif) Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti

a. Menyusun daftar peluang dan dan ancaman eksternal Desa Wisata serta kekuatan dan kelemahan internal Desa Wisata.
b. Menyusun strategi SO (Strength-Opportunity) dengan cara menco-cokkan kekuatan-kekuatan internal dan peluang-peluang eksternal.
c. Menyusun strategi WO (Weakness-Opportunity) dengan cara menco-cokkan kelemahan-kelemahan in-ternal dan peluang-peluang eks-ternal.
d. Menyusun strategii ST (Strength-Threat) dengan cara mencocokkan kekuatan-kekuatan internal dan ancaman-ancaman eksternal.
e. Menyusun strategi WT (Weakness-Threat) dengan cara mencocokkan kelemahan-kelemahan internal dan ancaman-ancaman eksternal.[48]

[48] Hany Setyorini, Mas'ud Effendi Dkk, "Analisis Strategi Pemasaran Menggunakan Matriks SWOT dan QSPM (Studi Kasus: Restoran WS Soekarno Hatta Malang)", *Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 5(1): 46-53 (2016), Hal 48-49.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Wisata Kubu Gadang

Kubu Gadang merupakan salah satu desa wisata di Provinsi Sumatera Barat. Terletak di kota Padang Panjang. Kampung ini berada di lembah di antara gunung Marapi, gunung Singgalang, gunung Tandikat, dan bukit Barisan. Kubu Gadang dapat dicapai dengan menempuh perjalanan sekitar 1,5 jam dengan mobil dari kota Padang, ibukota Sumatera Barat. Memasuki desa wisata ini, anda akan disuguhkan pemandangan asri dan indahnya desa Kubu Gadang dan disambut dengan keramahan warga setempat. Berwisata ke desa wisata yang baru dicanangkan tahun 2014 silam ini, anda dapat menikmati berbagai aktivitas budaya lokal seperti Silek lanyah dan Makan Bajamba.

Silek Lanyah merupakan suguhan utama Desa Kubu Gadang.Silek Lanyah merupakan salah satu jenis Pencak Silat, beladiri khas Indonesia.Pencak Silat yang ditampilkan di desa Wisata Kubu Gadang ini menjadi salah satu pencak silat yang berbeda karena dilaksanakan di tengah sawah yang penuh kubangan lumpur. Atraksi ini digelar saat warga akan membajak sawah seusai panen. Aksi silek lanyah dimotori para pemuda-pemudi kampung setempat yang peduli dengan kearifan lokal. Meskipun

terlihat sederhana, tantangan bersilat dalam medan berlumpur tentu sulit dan berat.

Selain Silek Lanyah, Anda juga akan mengenal budaya makan bajamba di desa wisata Kubu Gadang. Makan bajamba atau juga disebut makan barapak adalah tradisi makan yang dilakukan oleh Masyarakat Minangkabau dengan cara duduk bersama-sama di dalam suatu ruangan atau tempat yang telah ditentukan. Tradisi ini umumnya dilangsungkan di hari-hari besar agama Islam dan dalam berbagai upacara adat, pesta adat, dan pertemuan penting lainnya.

Di kubu Gadang, Anda dapat menikmati kuliner Minangkabau asli dari Sumatera Barat dengan suasana seperti mengikuti prosesi adat Minangkabau.Selain makan Bajamba, ada pula "Makan Baradaik" sebagai salah satu paket wisata yang ditawarkan kepada pengunjung.Makan Baradaik mirip dengan makan bajamba hanya saja dengan skala yang lebih besar dan juga disertai prosesi adat petatah petitih sebelum dan sesudah makan.Ada juga Makan Bagadang di Tangah Sawah yang dilaksanakan setelah selesai musim panen.

Berwisata ke Kubu Gadang, Anda juga dapat menikmati berbagai atraksi kesenian tari, sandiwara, atraksi budaya dan kegiatan Masyarakat, seperti Baronde. Baronde merupakan kegiatan panen padi secara masal dimana pada kegiatan tersebut dimeriahkan dengan makan bersama ditengah sawah serta beberapa atraksi seni seperti tari piring, tari pasambahan, dan silat.Kemudian tersedia juga wisata edukasi untuk anak-

anak berupa pengenalan mulai dari menanam padi sampai padi diproses di Heller, dan tak lupa ada juga permainan anak nagari.

Gambar 4.1 Eksisting Desa Kubu Gadang



Sumber/Source:Analisis Pribadi akses 2021

1. Kondisi Masyarakat Desa Kubu Gadang

Desa Kubu Gadang terletak di kelurahan Ekor Lubuk Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Dengan jumlah penduduk di kelurahan Ekor Lubuk sebanyak 2537 jiwa, teridiri 1294 Laki-Laki dan 1243 Perempuan(Sumber: Data dari BPS Padang Panjang).

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Kelurahan Ekor Lubuk

Kota Padang Panjang

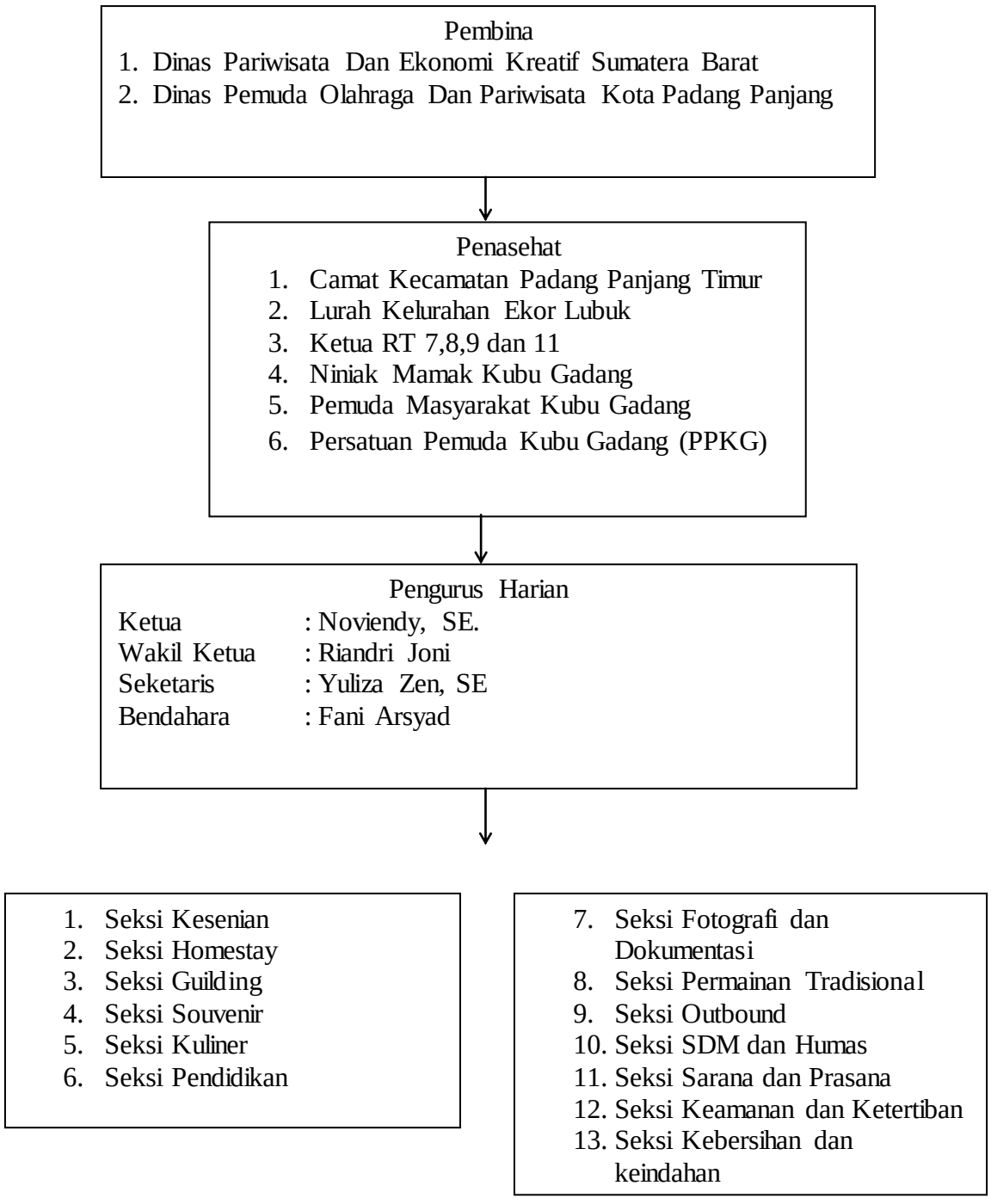
Laki- laki	Perempuan	Jumlah Jiwa
1294	1243	2537

Sumber: Data dari BPS Kota Padang Panjang 2021

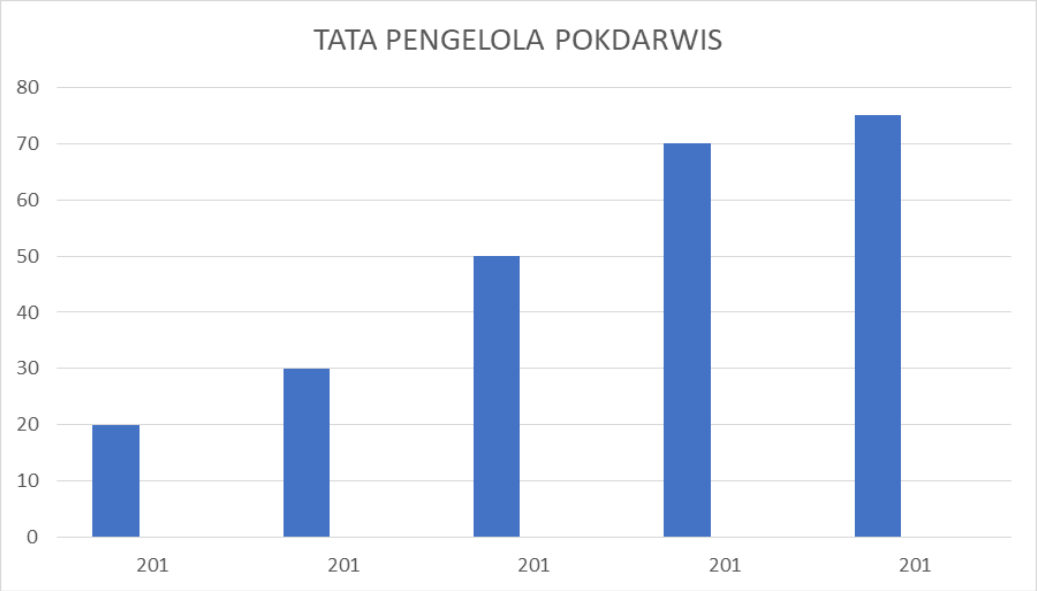
2. Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)

Berikut struktur organisasi kelompok sadar wisata (POKDARWIS), Desa Wisata Kubu Gadang merupakan sebuah desa wisata yang dirintis sejak tahun 2014 dengan mengangkat kearifan lokal, tradisi dan budaya sebagai konsep daya tarik wisata. Desa ini dikelola oleh kelompok sadar wisata (POKDARWIS), PORDAKWIS mengidentifikasi potensi desa yang ada menjadikan paket wisata yang terdiri dari kuliner, Homestay, atraksi seni, wisata edukasi dan pasar digital . Desa wisata kubu gadang merupakan salah satu desa wisata terbaik di sumatra barat versi GIPIÂ award tahun 2020 dengan salah satu ikon nya adalah atraksi silek lanyah.

Gambar 4.2 Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata Kubu Gadang



Tabel 4.2 Jumlah Pengelola Pokdarwis Sekitar



Sumber:Analisa penulis,03 November 2021

Tahun ke tahun mulai adanya keiukut sertaan Masyarakat sekitar untuk mengelola desa wisata Kubu Gadang Padang Panjang karena kesadaran untuk perekonomian didesa mereka sendiri.

B. Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat Di Kubu Gadang Kota Padang Panjang Sumatera Barat

Pariwisata merupakan sektor yang sangat potensial bagi perekonomian Indonesia dan telah disadari juga oleh pemerintah. Isu terbaru seputar pariwisata datang dari rencana pengembangan pariwisata ramah Muslim yang telah digalakkan oleh negara-negara OKI, termasuk Indonesia yang memiliki potensi besar di sektor ini. Wisata Ramah Muslim diterminologikan oleh berbagai negara dengan menggunakan istilah seperti Islamic tourism, halal, tourism, halal travel, atau *Muslim friendly*

tourism.Definisi wisata ramah Muslim sendiri adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan Masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketetapan syarî'ah.[49]

1. Kompilasi Wawancara Terhadap Imforman dan Regulasi Yang Terkait Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat Kubu Gadang

Kompilasi informan yang dikumpulkan oleh peneliti terhadap Desa Wisata Kubu Gadang, peneliti menggali informasi terkait Desa Wisata Kubu Gadang bersama Bapak Drs. Maiharman sebagai Kepala Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata.

> "Kami memberikan pelatihan sebanyak 2 kali yaitu 1 kali setiap tahunnya semenjak Kelompok Sadar Wisata ini terbentuk yaitu pelatihan tentang Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan, seperti Wisata Ramah Muslim atau *Muslim Friendly*"[50]

Dari hasil wawancara tersebut Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kota Padang Panjang Sebagai *Stakeholder* Kunci memberikan pelatihan dalam mengembangkan Desa Wisata yang ramah muslim, karena kota padang panjang dijuluki kota serambi mekah maka pemerintah mengupayakan pegembangan desa tersebut berlandaskan syariah yang ada sehingga akan menarik wisatawan muslim untuk

[49]Detyani Putri Asyafri, dan Brillyanes Sanawiri, "Analisis Islamic Religious Attributes Pada Atribut Produk Wisata Sebagai Pembentuk Citra Destinasi Wisata Ramah Muslim (Studi Pada Korea Selatan Sebagai Negara Non-Oki Penyedia Destinasi Wisata Ramah Muslim)," Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 76, no. 1 (2019), hlm. 14.

[50] Wawancara Dengan Kabid Pariwisata Medi Rosdian Tanggal 21 November 2021

berkunjung yang ada memberikan pelatihan kepada *stakeholder* baik itu dari segi fasilitas dan pelayanan memiliki nilai syari'ah yang bisa digunakan baik itu untuk wisatawan muslim maupun wisatawan non muslim. Pada tahun 2021 Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kota Padang Panjang telah berubah nomenklatur menjadi Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang. Selain itu pihak Kecamatan Padang Panjang Timur juga memberikan sosialisasi dan edukasi kepada Masyarakat yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Doni Rahman,M.pd. sebagai Sektretaris Camat sebagai berikut:

> "Pihak kecamatan selalu memberi Support terhadap pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang, dengan cara memberikan sosialiasi dan pengetahuan kepada Masyarakat yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang tentang manfaat yang akan didapat dengan adanya Desa Wisata ini, menyamakan persepsi Masyarakat tentang adanya objek wisata di Desa Wisata Kubu Gadang"[51]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Doni Rahman Sekretaris Camat, pihak Kecamatan berusaha untuk menyatukan pemikiran Masyarakat yang berbeda-beda tentang objek wisata dan menjelaskan manfaat dari adanya Desa Wisata di daerah mereka. Dalam mengembangkan Desa Wisata Kubu Gadang Pokdarwis tidak dapat berjalan sendiri perlu adanya partisipasi dari *stakeholder* lainnya seperti

[51]Wawancara Dengan Sekretaris Camat Rahman Pada Tanggal 21 November 2021

Masyarakat setempat yang menjadi *Stakeholder* Utama karena Masyarakat akan memperoleh manfaat maupun yang akan terkena dampak dari adanya Desa Wisata, Masyarakat berpartisipasi dalam membuat oleh-oleh dari desa tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Noviendy, SE, sebagai Ketua Pokdarwis:

> "Masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan wisata yang diadakan di Desa Wisata Kubu Gadang seperti membuat oleh-oleh yaitu membuat makanan dendeng pisang, nasi baka, mainan kunci, pin dan lain-lain"[52]

Dari wawancara diatas Masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam mengembangkan Desa Wisata Kubu Gadang seperti membuat oleh-oleh yang akan menjadi buah tangan yang akan dibeli oleh para wisatawan yang datang tentunya dalam memproduksi maupun menjual produk tersebut sudah berdasarkan nilai syariah dan juga sudah lulus tes kelayakan bisnis. Untuk menambah kenyamanan pengunjung dalam berwisata di Desa Wisata Kubu Gadang Masyarakat melakukan partisipasi dalam tahap pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim dengan cara membangun penginapan/h*omestay* Syariah terdiri dari rumah warga seperti yang dijelaskan oleh Yuliza,SE, Sekretaris Pokdarwis yaitu:

> "terdapat 3 tempat penginapan yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang yaitu Rumah "Baruah", *Homestay* Opa, dan Penginapan "Fatimah", ini terdiri dari rumah yang tidak ditempati

[52]Wawancara Dengan Ketua Pokdarwis Noviendy Pada Tanggal 21 November 2021

oleh pemiliknya dijadikan tempat tinggal untuk wisatawan yang akan menginap yang telah dilengakapi fasilitasnya"[53]

Penginapan yang ada berada ditengah-tengah pemukiman warga dan para wisatawan dapat berinteraksi secara langsung dengan Masyarakat dan dapat merasakan secara langsung suasana sejuk pedesaan. Dalam pembukaan penginapan ini sudah memberlakukan nilai syariah dimana apabila pasangan harus menunjukan kartu identitas diri lalu dicek kesamaannya antara dara laki-laki dan perempuan, kemudian untuk yang belum ada ikatan sah seperti pernikahan, maka dibedakan lokasi penginapannya namun masih dalam satu kawasan, kemudian terdapat pemisah antara batas wilayah perumpuan dan laki-laki. Pada saat sekarang ini para wisatawan lebih berminat untuk wisata pedesaan, dimana wisatawan dapat terlibat langsung dan berinteraksi dalam kehidupan budaya Masyarakat setempat serta belajar berbagai hal dari aspek-aspek budaya yang ada. Pada Desa Wisata Kubu Gadang objek wisata yang disajikan adalah wisata budaya dimana para wisatawan dapat turun langsung dan ikut serta kedalam kegiatan wisata yang ada.

Desa Wisata Kubu Gadang menyajikan pariwisata sekaligus belajar tentang budaya yang ada pada Masyarakat setempat. Seperti yang dijelaskan oleh Noviendy, SE, Ketua Pokdarwis:

"Desa Wisata Kubu Gadang menyajikan objek wisata yang berbeda dengan yang lainnya, Desa Wisata Kubu Gadang lebih

[53]Wawancara Dengan Sekretaris Pokdarwis Kubu Gadang Yuliza Zen Pada Tanggal 21 November2021

mengedepankan wisata sambil belajar serta melestarikan budaya yang ada, salah satu nya adalah *silek lanyah* yang berbeda dari pertunjukan silat lainnya yang biasanya ditampilkan disuatu gelanggang disini silat dilakukan di sawah yang berlumpur bekas panen sawah."[54]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa Desa Wisata Kubu Gadang merupakan destinasi wisata yang unik yang berbeda dengan lainnya, salah satu atraksi wisata yang menjadi andalan Desa Wisata ini adalah *Silek Lanyah* yaitu atraksi silat yang dimainkan di sawah yang berlumpur. Dengan adanya potensi yang dimiliki maka Kelompok Sadar Wisata melakukan pengembangan dengan cara mengemas potensi pariwisata yang ada menjadi paket-paket wisata seperti yang dijelaskan oleh Sekretaris Pokdarwis Kubu Gadang sebagai berikut:

"Dengan potensi wisata yang kami miliki serta untuk menarik minat pengunjung Pokdarwis mengemas potensi-potensi wisata yang ada dan keinginan melestarikan budaya yang telah ada menjadi paket-paket wisata yang bisa dipilih oleh wisatawan seperti : kegiatan *Baronde,* makan *Bajamba* dan makan *Baradaek*, atraksi seni budaya, wisata edukasi belajar musik dan tari tradisional"[55]

a. Kegiatan *Baronde*

Baronde merupakan kegiatan panen padi secara masal dimana

[54]Wawancara dengan Ketua Pokdarwis Kubu Gadang Noviendy. SE tanggal 23 November 2021)

[55]Wawancara dengan Sekretaris Pokdarwis Kubu Gadang Yuliza Zen tanggal 23 November2021

pada kegiatan tersebut dimeriahkan dengan makan bersama ditengah sawah serta beberapa atraksi seni seperti tari piring, tari pasambahan, dan silat serta pertunjukkan sandiwara, permainan anak nagari, dan lain sebagainya. Masyarakat Kubu Gadang yang masuk kedalam kelompok *baronde* akan secara langsung berpartisipasi memperlihatkan serta mengajarkan cara memanen padi kepada wisatawan. Tergabung kedalam kelompok *baronde* ini adalah bapak-bapak petani yang telah biasa melakukan kegiatan ini serta memiliki alat yang memadai. Kemudian untuk pegembangannya wisatawan juga bisa ikut serta dalam kegiatan ini, hal ini menjadi daya tarik dan tantangan baru bagi wisatawan, untu prinsip ramah muslimnya, untuk kegiatan laki-laki di selenggarakan oleh kaum lelaki saja, begitu juga dengan kaum wanita juga bisa ikut serta namun juga hanya dengan kaum wanita saja, sehingga ada pembatas antara laki-laki dan perempuan, dan juga tidak mengurangi tingkat kesenangan wisatawan yang ikut melaksanakan kegiatan tersebut.

Gambar 4.3

Uda Uni Kota Padang Panjang melakukan kegiatan *Baronde*



Sumber: Data Sekunder, 2021

Pada gambar 4.3 para peserta uda uni Kota Padang Panjang

melakukan kegiatan *baronde* atau memanen padi yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang. Para peserta mencoba bagaimana cara memanen padi yang diajarkan langsung oleh Masyarakat.

b. Makan *Bajamba* dan Makan *Baradaek*

Makan *bajamba* adalah tradisi makan yang dilakukan dengan duduk bersama-sama didalam suatu ruangan atau tempat yang telah ditentukan, dimana tradisi makan bersama ini akan memunculkan rasa kebersamaan tanpa melihat perbedaan status sosial. Makanan pada makan bajamba ini dibuat sendiri oleh ibu-ibu Masyarakat Desa Wisata Kubu Gadang yang dibuat sesuai dengan permintaan para wisatawan yang datang.

Gambar 4.4 Makan Bajamba



Sumber: Data Sekunder,

Pada gambar 4.4 diatas adalah kegiatan petang puisi Kubu Gadang yang diikuti lebih dari 500 orang yang dilanjutkan dengan makan *bajamba* dengan makanan khas minang yang dilakukan diatas

area pesawahan yang telah selesai dipanen. Dalam pelaksanaan makan bajamba ini untuk wadah makanannya antara laki-laki dan juga perempuan dibedakan sehingga ada pemberlakuan batas antara laki-laki dan perempuan sehingga aman bagi muslim untuk melakukan kegiatan tanpa melanggar syariat islam.

c. Atraksi Seni Budaya

"Silek" atau Silat merupakan seni tradisi beladiri turun temurun yang ada di Minangkabau. Bermacam filosofi terkandung dalam ajarannya, begitu juga dengan teknik dan metode dalam „mendidik" watak penggiatnya. Tradisi inilah yang kemudian kembali gencar diangkat oleh Masyarakat Desa Wisata Kubu Gadang Padang Panjang setelah sempat mati suri beberapa waktu.Berdasarkan sejarah kesenian lokal, ternyata *silek* sudah sangat akrab melekat dengan sendi kehidupan Masyarakat Kubu Gadang dikelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur.

Silek Lanyah sendiri telah menjadi ikon wisata budaya yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang.Desa kubu Wisata Gadang sendiri telah memiliki kelompok *Silek Lanyah* tersendiri yang merupakan anggota Masyarakat Kubu Gadang baik dari laki-laki maupun peran perempuan dari anak kecil hingga dewasa.

Gambar 4.5 Silek Lanyah



Sumber: Data Sekunder 2021

Dari gambar 4.5 terlihat atraksi *Silek Lanyah* yang dimainkan oleh Masyarakat kubu gadang baik oleh laki-laki maupun perempuan yang diliput oleh salah satu stasiun TV.

Wisatawan juga boleh ikut berpartisipasi didalm kegiatan ini karena pengelola sudah membuka paket wisatanya, dalam pelaksanaannya antara laki-laki dan perempuan juga sudah di atur, sehingga tidak ada ketakutan akan melanggar syariat yang ada. Ini salah satu upaya untuk menjadikan desa wisata kubu gadang yang ramah muslim.

d. Wisata Edukasi Belajar Musik dan Tari Tradisional.

Selain atraksi wisata tersebut Desa Wisata Kubu Gadang juga memberikan wisata edukasi belajar musik daerah seperti *Bermain Talempong, Gendang, Pupuik Batang padi* serta alat musik lainnya.Dan juga mengajarkan tari tradisional seperti *Tari Piring* dan *Pasambahan*.

Wisata edukasi ini diajarkan langsung oleh Masyarakat Kubu Gadang yang telah berkompetendibidangnya.

Gambar 4.6
Belajar Bermain Alat Musik



Sumber: Data Sekunder, 2021

Pada gambar 4.6 terlihat wisatawan yang berasal dari Jepang melakukan penampilan bermain musik dan menari yang diajarkan langsung oleh pemuda dan pemudi Desa Wisata Kubu Gadang. Semua paket wisata yang ada dapat dilihat pada website Desa Wisata Kubu Gadang, didalam website ini dapat dilihat berbagai paket wisata serta harga yang telah ditetapkan, website ini dikelola secara otodidak oleh anggota dari Pokdarwis. Setiap paket wisata yang ada memiliki harga yang berbeda-beda seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Daftar Harga Paket Wisata

No	Paket Wisata		Harga / Orang
1.	Kuliner Premim	1. Tari Pasambahan 2. Makan Baradaik 3. Tari Piring 4. Saluang 5. Tari RiangGembira 6. Lampion	Rp. 150.000

2.	Paket Reguler	1. PidatoPasambahan 2. Manatiang 3. Menebar BerasKuning 4. MakanBajamba 5. Saluang	Rp. 100.000
3.	Paket Ronde	1. Atraksi Baronde 2. Makan TangahSawah 3. Bermain Pupuik Batang Padi 4. Tea Break	Rp. 75.000

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2021

Dari tabel 4.2 dapat dilihat setiap kegiatan wisata yang ada telah dikelompokkan kedalam paket-paket yang ada, tetapi bagi wisatawan yang tidak ingin membeli paket yang ada bisa memilih atraksi wisata sesuai dengan keinginan, seperti yang dijelaskan oleh Sekretaris Pokdarwis sebagai berikut :

> " Bagi wisatawan yang tidak ingin mencoba semua yang ada didalam paket bisa memilih salah satu kegiatan yang ada dengan harga yang berbeda pula sesuai dengan keinginan para wisatawan dan berapa banyak yang akan mengikuti kegiatan tersebut"[56]

Dengan adanya paket wisata budaya tersebut mempermudah para agen *tour adn travel* dalam mempromosikan Desa Wisata Kubu Gadang kepada masyarkat yang ada, sebagai *stakeholder* Pendukung *tour and travel* tidak mempunyai kepentingan secara langsung tetapi turut berpengaruh terhadap pengembangan yang ada untuk menarik minat pengunjung.

[56]Wawancara dengan Sekretaris Pokdarwis Kubu Gadang Yuliza Zen pada tanggal 21 November 2021

Berdasarkan hasil Kompilasi yang dikumpulkan oleh peneliti terhadap informan bersama Bapak Drs.Maiharman., sebagai Kepala Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Padang Panjang, Bapak Doni Rahman,M.pd., sebagai seketaris kecamatan Padang Panjang Timur, Ibuk Noviendy, SE., sebagai Ketua Pengelola Desa Wisata Kubu Gadang, Ibuk Yuliza,SE., sebagai seketaris pengelola Desa Wisata Kubu Gadang, Maka dari itu diperlukan regulasi yang terkait dalam pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat Kubu Gadang, Agar dalam proses pengembangan tidak mempunyai hambatan baik dari aspek hukum atau aspek sosial berikut regulasi-regulasi yang terkait dalam pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat Kubu Gadang dibawah ini:

1) DSN MUI No 108 : 1 08/DSN-MUI|X12}2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah dalam Ketentuan Destinasi Wisata Syariah.
    a) Destinasi wisata wajib diarahkan pada ikhtiar untuk:
        (1) Mewujudkan kemaslahatan umum,
        (2) Pencerahan, penyegaran dan penenangan;
        (3) Memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan;
        (4) Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif;
        (5) Memelihara kebersihan. kelestarian alam, sanitasi, dan lingkungan;

(6) Menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah.

b) Destinasi wisata wajib memiliki:

(1) Fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau dan memenuhi persyaratan syariah;

(2) Makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalannya dengan Sertifikat Halal MUI

c) Destinasi wisata wajib terhindar dari:

(1) Kernusyrikan dan khurafat;

(2) Maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi;

(3) Pertunjukan seni dan budaya sefta atraksi yang beftentangan prinsip-prinsip syariah.[57]

2) Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Destinasi Pariwisata Halal

a) Pasal 10

(1) Pemerintah Daerah menetapkan Destinasi Pariwisata Halal di Daerah dalam rangka meningkatkan daya saing dan keunggulan Destinasi Pariwisata Halal.

(2) Penetapan Destinasi Pariwisata Halal sebagaimana dimaksud pada ayat dilakukan berdasarkan kriteria :

(a) Perwilayahan

[57] Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 1 08/DSN-MUI/X/2016, *Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syaria,* Hal 7-8

(b) daya tarik Wisata

(c) fasilitas umum

(d) fasilitas Pariwisata

(e) aksesibilitas

(f) investasi

(g) dukungan Pemerintah Daerah.

(3) Daya tarik Wisata sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b merupakan kriteria berdasarkan daya tarik Wisata alam, budaya dan buatan yang memiliki daya tarik Wisata halal dan pilihan aktivitas yang tidak mengarah pada pornoaksi dan kemusyrikan.

(4) Fasilitas umum sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c merupakan kriteria berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana ibadah.

(5) Fasilitas Pariwisata sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf d merupakan kriteria berdasarkan jasa kawasan Pariwisata Halal, jasa perjalanan Wisata halal, jasa makanan dan minuman halal, pusat oleh-oleh halal, jasa akomodasi halal, jasa hiburan dan rekreasi yang tidak mengarah pada pornoaksi dan pornografi, jasa pramuwisata yang telah mendapatkan pelatihan Pariwisata Halal, serta kelengkapan fasilitas Pariwisata lainnya yang mendukung Pariwisata Halal.

(6) Aksesibilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf e merupakan kriteria berdasarkan fasilitas transportasi yang mendukung pelaksanaan Pariwisata Halal.81

(7) Investasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf f merupakan kriteria berdasarkan iklim investasi yang mendukung pertumbuhan Destinasi Wisata Halal.

(8) Dukungan Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf g merupakan kriteria berdasarkan kebijakan dan pembinaan Destinasi Wisata Halal oleh Pemerintah Daerah.

(9) Penetapan Destinasi Pariwisata Halal dilakukan oleh Pemerintah Daerah setelah dilakukan penilaian terhadap pemenuhan kriteria Destinasi Pariwisata Halal.

b) Pasal 11, Ketentuan lebih lanjut mengenai kriteria Destinasi Pariwisata Halal dan penilaian terhadap pemenuhan kriteria Destinasi Pariwisata Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 diatur dalam Peraturan Gubernur.

c) Pasal 12

(1) Pengelola Destinasi Pariwisata yang menyelenggarakan kegiatan Pariwisata Halal, perlu menyediakan :

(a) atraksi yang ramah dan tidak mengandung unsur pornografi dan pornoaksi

(b) aksesibilitas yang memberi kemudahan pergerakan bagi para wisatawan

(c) amenitas yang nyaman untuk para wisatawan.

(2) Pengelola Destinasi Pariwisata dapat mengembangkan Destinasi Pariwisata Halal yang berbasis nilai-nilai lokal atau unik melalui pembangunan sarana prasarana pendukung Wisata Halal.

d) Pasal 13

(1) Pemerintah Daerah dapat menyediakan atau memfasilitasi pengembangan sarana dan prasarana Pariwisata Halal.

(2) Penyediaan atau fasilitasi pengembangan sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi :

(a) fasilitas angkutan umum yang sesuai dengan konsep Pariwisata Halal;

(b) fasilitas umum dan sarana ibadah yang bersih, aman dan nyaman.

(c) fasilitas tempat ibadah di terminal, pelabuhan, bandara yang memberikan kenyamanan beribadah bagi wisatawan muslim.

e) Pasal 14

(1) Penyediaan dan fasilitasi pengembangan sarana dan prasarana penyelenggaraan Pariwisata Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 dilakukan oleh Pemerintah

Daerah secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan keuangan Daerah.

(2) Penyediaan atau fasilitasi pengembangan sarana dan prasarana penyelenggaraan Pariwisata Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dapat bekerjasama dengan pihak ketiga sesuai dengan peraturan perundang-undangan.[58]

Dari regulasi diatas bahwa dalam pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat Kubu Gadang, harus memenuhi kriteria yang terkandung dalam regulasi-regulasi tersebut, agar proses pengembengan itu sesuai dengan regulasi-regulasi yang telah ditentukan untuk menjadikan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat Kubu Gadang.

2. Analisis Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat di Kubu Gadang Padang Panjang

Penelitian yang dilakukan pada Desa Wisata Kubu Gadang mencakup analisis pengembangan yang dilakukan Desa Wisata Kubu Gadang, secara optimal menjadi desa wisata ramah muslim berbasis Masyarakat, Untuk melihat tingkat analisis pengembangan peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Mahriani et al bahwa syarat untuk mengembangkan desa wisata harus memenuhi kriteria 4A+1C, yaitu:

a. Atraksi Wisata

[58] Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Pariwisata Halal, Hal 10-12

Identifikasi komponen pertama yaitu atraksi pada Desa Wisata Kubu Gadang, berdasarkan hasil observasi desa ini sudah memiliki daya tarik bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan, salah satunya yang menjadi daya tarik wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Kubu Gadang adalah atraksi silek lanyahnya yang menjadi daya tarik suguhan utama. Untuk potensi wisata alamnya Desa Wisata Kubu Gadang memiliki keindahanalam masih asri dan sejuk, tak kalah dengan potensi kesenian dan kebudayaannnya yaitu silek lanyah, Desa Wisata Kubu Gadang memiliki produk keunggulan makanan khas yaitu Dendeng Pisang dan Nasi Baka sebagai salah satu ciri khas Desa Wisata KubuGadang.

Saat ini Desa Wisata Kubu Gadang sudah memenuhi salah satu faktor unsur pokok yang menunjang pengembangan desa wisata dan potensinya perlu untuk dipertahankan.

Beberapa pendapat informan melalui wawancara secara lansung menunjukkan perencanaan pengembangannya terhadap atraksi yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang yaitu dengan cara mempertahankan dan melestarikan potensinya yang ada yaitu berupa potensi alamnya yang masih asri dan sejuk, potensi kesenian dan kebudayaanya seperti silek lanyah, pacu upiah, menanam padi, makan baradaik, makan bajamba, serta potensi makanan khasnya yang ada seperti nasi baka, dendeng pisang, untuk menambah daya tarik pengunjung, pengelola Desa Wisata Kubu Gadang setiap tahunnya

mengadakan Festival Budaya dan Pagelaran Seni Desa Kubu Gadang yang didalamnya terkemas kebudayaan, seperti Makan *Berjamba* tradisi yang juga dikenal dengan sebutan makan *barapak* ini biasanya dilakukan Masyarakat Minangkabau pada hari-hari besar keagamaan, pesta atau upacara adat, dan hari penting lainnya, selain makan berjamba, ada kegiatan rutin sehabis memanen padi yang dilakukan secara turun menurun yaitu bermain silek yang dikenal dengan silek lanyah salah satu tardisi Minangkabau yang bisa juga menambah daya tarik wisata di Desa Kubu Gadang, Desa Kubu Gadang juga kerap menghadirkan *Randai* drama tradisional Minangkabau yang memiliki beberapa unsur seperti seni drama, seni musik, dan seni tari. Semua cerita *randai* bertemakan budi, malu, susila dan pendidikan, pertunjukan randai bisanya dilakukan di alam terbuka, dalam bentuk arena, dan tidak ada batas antara pemain *randai* dengan penonton. Sistem pasar didesa Kubu Gadang ialah pengunjung wajib menukarkan uang dengan koin kayu yang memiliki nilai tukar, jika ingin berbelanja dipasar digital Kubu Gadang, dinamakan pasar digital karena mempromosikannya dengan media sosial untuk mengundang banyak pengunjung. Desa Kubu Gadang juga memiliki hamparan sawah yang luas dan bisa dimanfaatkan untuk Agrowisata, Kegiatan ini secara tidak langsung akan meningkatkan persepsi positif petani serta Masyarakat sekitarnya akan arti pentingnya pelestarian sumber daya lahan pertanian, dengan harapan atraksi-atraksi wisata dan tradisi

budaya yang disajikan menjadikan Festival Budaya dan Pagelaran Seni memberikan inovasi-inovasi baru terhadap Desa Wisata Kubu Gadang.

b. *Amenities* (Fasilitas)

Amenitas merupakan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Dalam pengadaan fasilitas demi kenyamanan wisatawan, Desa Wisata Kubu Gadang cukup memadai, seperti tersedianya *homestay*, toilet, gazebo, panggung hiburan, aula, palanta tempat duduk dan makan, tempat s*ouvenir* serta adanya *cafe* atau resto. Tetapi dalam prasarana untuk pertemuan dalam kuota besar, Desa Wisata Kubu Gadang masih memakai gedung lain yaitu Balai Benih Ikan Padang Panjang. Namun hal itu tidak menjadi unsur penghambat pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang karena gedung yang dipakai menjalin kerjasama dengan Desa Wisata Kubu Gadang. Selain itu untuk sarana ketersediaan lahan parkir masih kurang, karena hanya masih jalan utama. Hal ini merupakan kebutuhan penting bagi para wisatawan karena ketersediaan lahan parkir yang luas menimbulkan kenyamanan bagi wisatawan, dan area parkir yang penyediaannya tidak dikelola juga akan mempengaruhi potensi pemandangan Desa Wisata Kubu Gadang.

Dari beberapa pendapat informan menunjukan adanya inovasi terhadap fasilitas pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang dan secara tidak lansung menunjukkan beberapa perencanaan

pengembangan dan upaya yang dilakukan untuk menjadikan Desa Wisata Kubu Gadang menjadi desa wisata ramah muslim yaitu adanya perencanaan pembuatan *café* atau resto yang ramah muslim, mushola atau temapat ibadah, pembuatan gerbang Kubu Gadang dilengkapi dengan patung *Silek Lanyah*, membuat beberapa spot foto dengan mengangkat tema tradisi dan alam, membuat petunjuk arah, membuat fllosofi Kubu Gadang, tempat wudu'atau tempat bersuci air yang mengalir sehingga memudahkan wisatawan muslim dalam melaksanakan ibadah dan menambah lahan parkir.

c. *Accesbility* (Aksesbilitas)

Aksesibilitas merupakan hal yang paling penting dalam sebuah kegiatan pariwisata.Segala macam transportasi umum ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Tidak hanya itu, di sisi lainnya akses ini dimaksud dengan *transferabilitas*, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain.

Hasil penelitian menunjukan saat ini aksesbilitas yang terdapat di Desa Wisata Kubu Gadang sudah dikatakan baik karena akses jalannya yang sudah bagus dan beraspal serta letaknya pun sangat strategis dekat dengan destinasi wisata lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan Desa Wisata Kubu Gadang letaknya yang strategis dekat dengan destinasi lain, oleh karena itu diketahui adanya perencanaan pengembangan yang dilakukan yaitu menjaga kolaborasi terhadap destinasi lainnya atau

destinasi sekitarnya guna untuk menjaga hubungan yang baik sesama destinasi dan saling mempromosikan agar menjadi desa wisata yang berkelanjutan.

d. *Ancillaries* (Pelayanan Tambahan)

Hasil penelitian menunjukkan Desa Wisata Kubu Gadang terdapat penyediaan pelengkap atau tambahan berupa pemandu wisata, peta dan pusat informasi wisatawan, serta tempat penukaran uang dengan koin ketika pasar digital dibuka, selain itu Desa Wisata Kubu Gadang juga bekerja sama dengan pihak swasta yaitu travel agent dan photografer.

Berdasarkan pendapat informan melalui wawancara, dimana adanya dukungan dari pihak luar swasta yaitu travel agent dan photografer dan diketahui adanya upaya perencanaan pengembangan yang dilakukan oleh pengelola adalah selalu menjaga hubungan baik dan menjaga kerjasama dengan pihak tersebut agar kerja sama yang dilakukan bisa membantu mempromosikan Desa Wisata Kubu Gadang dan menarik wisatawan untuk berkunjung.

e. *Community Involvement* (Keterlibatan Masyarakat)

Dari beberapa informan tersebut diketahui bahwa Masyarakat Desa Wisata Kubu Gadang mendukung pengembangan desa wisata ramah muslim, tetapi dalam prakteknya masih ada sebagian kecil yang belum terlibat. Oleh karena itu ditemukan perencanaan yang dilakukan dari pengelola yaitu mencari regenerasi penggerak dengan cara

memberikan sosialisasi tentang wisata ramah muslim dan pelatihan bagi Masyarakat guna untuk menyadarkan Masyarakat atas manfaaat adanya desa wisata ramah muslim serta memberikan pelatihan bahasa asing bagi pengeloa Desa Wisata Kubu Gadang. Untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri Masyarakat, Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Padang Panjang juga memberikan penyuluhan, sosialisasi dan pelatihan bagi Masyarakat. Dinas Pariwisata juga mengajak pengelola khususnya dari anggota POKDARWIS untuk melakukan studi banding ke desa- desa wisata yang sudah berkembang.

3. Peran Masyarakat Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat Kubu Gadang.

Dalam pengembangan pariwisata di Desa Kubu Gadang Masyarakat sangatlah berperan penting dalam setiap aspek.berdasarkan hasil observasi dan wawancara denga Masyarakat dan pihak-pihak terkait dapat diketahui bahwa semua Masyarakat terlibat di pengembangan wisata baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatannya ini tidak hanya berorientasi menjadi pengelola saja, melainkan bagaimana cara mereka berkreatifitas untuk mendapatkan pemasukan dari para wisatawan seperti menjadi penenun yang menjual hasil tenunannya ataupun menjual hasil kebunnya kepada wisatawan dan masih banyak lagi yang lainnya, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Azrul yang diwawancarai di rumahnya:

"Nah kemudian keterlibatan Masyarakat dalam pariwisata tidak hanya berorientasi sebagai pengelola saja, tidak seperti itu, karena kan kalau menjadi pengelola berarti pemasukan ya hanya dari harga tiket dan parkir saja selebihnya itukan gak bisa. Oleh karena itu Masyarakat di sini lebih kepada pengembangan bagaimana Masyarakat disini lebih meningkatkan kreatifitas untuk bisa mendapatkan pemasukan dari para wisatawan yang berkunjung"[59]

Peran serta Masyarakat dalam pengembangan wisata sebagaimana yang dipaparkan warga tersebut bahwa pengelolaan pariwisata diberikan tanggung jawab penuh kepada pemuda desa yang tergabung dalam Karang Taruna, dimana karang taruna tersebut membuat jadwal untuk mengelola atau jadwal piket di objek-objek destinasi wisata untuk menjaga loket tiket parkir. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Kepala Desa setempat bahwa:

"Untuk pengelolaan dan penjagaan di destinasi-destinasi wisata kita tetap menggunakan pemuda-pemuda disini yang tergabung dalam karang taruna, terlebih lagi kan kita punya motto: "Bersama Pemuda Membangun Desa". Karena Desa Kubu Gadang ini punya beberapa dusun jadi dibuatkan jadwal untuk penjagaannya misalnya hari ini akan dijaga oleh pemuda kampung A, besok kampung B, begitu seterusnya sampai semua kampung ikut terlibat. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat

[59] Wawancara dengan salah satu wisatawan kubu gadang ibuk hanum pada tanggal 23 november 2022

disimpulkan bahwa peran serta Masyarakat dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

a. Pengelola Wisata

Untuk pengelolaan wisata ini diberikan wewenang kepada Karang Taruna Desa Kubu Gadang.Dimana Karang Taruna mengatur jadwal pengelolaan berdasarkan dusun-dusun asal anggota Karang Taruna.Seperti yang sudah dijelaskan di halaman-halaman sebelumnya.

b. Produsen Berbagai Hasil Kreatifitas

Dalam hal ini, mayoritas terdiri dari golongan ibu-ibu rumah tangga, setelah pengembangan wisata di Desa Kubu Gadang dan terbukti banyak wisatawan yang berkunjung ke Desa Kubu Gadang baik untuk berwisata budaya, alam, maupun wisata agro Masyarakat Desa Kubu Gadang merespon jumlah peningkatan wisatawan yang terbilang cukup fantastis dengan meningkatkan kreatifitas-kreatifitas mereka memproduksi berbagai macam pernak-pernik, makanan, dan lain sebagainya yang kemudian ditawarkan kepada para wisatawan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara oleh Ibu Khadizah :

"Kalau kita melihat dari keseluruhan berarti Masyarakat terlibat semuanya dalam pariwisata misalnya dari para pemuda kan mereka langsung yang mengelola secara bergantian dengan pemuda yang lain, kemudian dari golongan ibu-ibu ada yang berjualan hasil pertanian, dan banyak lagi, Selain memproduksi berbagai pernak-

pernik, kuliner dan sebagainya, ibu-ibu Desa Kubu Gadang juga banyak yang membuka lapak-lapak penjualan hasil tanaman lahan atau sawahnya".

c. Anggota Kelompok Kesenian

Tidak hanya ibu-ibu yang eksis dalam mengembangkan wisata namun Bapak-Bapak juga berperan dalam pengembangan wisata terutama dalam hal kesenian yang di suguhkan kepada para wisatawan seperti silek Lanyah.

4. Implikasi Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat Kubu Gadang.

a. Implikasi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Perspektif Islam.

1) Terpeliharanya Agama (*Hifz al-din*)

Dalam hal menjaga agama maka sebagaimana yang sudah dijelaskan terlebih dahulu bahwa segala hal yang mutlak dibutuhkan baik materil ataupun nonmaterial, sarana untuk melakukan ibadah harus tersedia dan terealisasi terlebih dahulu.Oleh karena itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan fakta bahwa pengembangan pariwisata halal berbasis Masyarakat di Desa Kubu Gadang ini dapat menjamin terpeliharanya agama.Karena pihak pengelola dan pengembang wisata sudah menyediakan sarana dan prasarana yang sekiranya dibutuhkan oleh Masyarakat dan wisatawan di setiap destinasi dan penginapan.

2) Terpeliharanya Jiwa (*Hifz Al-Nafs*)

Terpeliharanya jiwa dapat tercapai apabila sudah terpenuhinya kebutuhan jiwa yang meliputi makan, minum, pakaian dan tempat tinggal atau dengan kata lain terpenuhinya kebutuhan sandang pangan dan papan. Oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti meneliti apakah dalam pengembangan wisata halal berbasis Masyarakat di Desa Sembalun Lawang ini dapat menjamin tercukupinya kebutuhan pokok seperti sandang pangan dan papan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pengembangan wisata halal berbasis Masyarakat ini dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan akan sandang pangan dan papan Walaupun tidak semuanya didapatkan dari hasil sebagai pelaku wisata.

3) Terpeliharanya Akal (*Hifz al-Aql*)

Manusia diberi akal untuk mempertahankan hidupnya oleh sebab itu akal harus tetap dijaga.Menjaga dalam artian mengembangkan akal sehinggaakan tercapai peningkatan moral, pengetahuan dan basis tekhnologi Masyarakat.Berdasarkan hasil survey dan wawancara di Desa Kubu Gadang dapat diketahui bahwa rata-rata pendidikan anak-anak disana tamatan SMA bahkan banyak juga yang sudah bisa melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi.

C. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Terhadap Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat Kubu Gadang

1. Identifikasi Faktor Pendukung

Dari data faktor pendukung, dapat diinterprestasi, dimana dalam pengembangan desa wisata ramah muslim berbasis Masyarakat memiliki jaringan internet, listrik, dan air bersih yang baik, lalu transportasi umum yang mudah dijangkau, lokasi yang strategis, kemanan yang terjamin di desa tersebut, lalu memiliki produk wisata yang unggul semua ini dapat dikelompokan menjadi sesuatu kekuatan (*Strength*) yang berasal dari dalam (internal) untuk mengembangkan desa wisata kubu gadang yang berbasis ramah muslim.

a. Kekuatan (*Strength)*

Berikut faktor pendukung yang dibawah ini terdapat elemen kekuatan yang terdiri dari.

1) Memiliki banyak daya tarik yang bisa di kembangan.

Desa Kubu Gadang selain memiliki keindahan alam, juga memiliki daya tarik yang berasal dari kebudayaan, misalnya silek lanyah, tradisi makan bajamba, kegiatan baronde, makan baradaik.

2) Memiliki Fasilitas, serta kemanan yang baik.

Desa wisata kubu gadang, sudah terdapat banyak fasilitas yang merupakan unsur paling penting dalam pengembangan pariwisata dapat diambil contoh dikawasan tersebut sudah memiliki koneksi jaringan internet yang bagus, serta dari segi penerangan dan

lain-lain mengenai kelistrikan juga sudah bagus, serta sumber air bersih yang sudah dikembangkan dengan baik, fasilitas akomodasi serta restaurant juga sudah ada dan di kembangkan.

3) Aksebilitas yang lancar.

Kemudian kelancaran akses untuk kesana juga mudah dan transportasi umum juga aman dan lancar untuk ke daerah tersebut. Untuk segi pelaksanaan kegiatan wisata , desa tersebut sudah memiliki akses atau kemudahan dalam pengurusan dokumen perjalanan.

b. Peluang (*Opportunity*)

Dalam pengembangan desa wisata kubu gadang ramah muslim berbasis Masyarakat memiliki beberapa peluang yakni:

1) Stakeholder memiliki kemudahan dalam proses persiapan dokumen perjalanan. Hal ini sangat dibutuhkan karena untuk menjadikan desa wisata yang baik haruslah memperhatikan kemudahan bagi wisatawan, baik itu dari segi infromasi sarana sarana prasarana
2) Pemerintah mendukung pengelola dalam pengembangan desa wisata tersebut. Dapat disimpulkan bahwa stakeholder sudah bekerja sama dan saling mendukung untuk mengembangkan desa wisata kubu gadang ini.
3) Infrastruktur yang menunjang dan system pengembangan desa wisata.

Pengelolaan desa wisata kubu gadang, juga diduknug dengan pembangunan fisik yang sangat mendukung contohnya saja aksees jalan yang lancar kemudian jaringan internet yang stabil dan juga didukung dengan sumber air bersih.

Kemudian dalam pengembangannya juga pengelola memakai sistem pengembangan wisata berkelanjutan, atau bisa dikatakan pengelola menggabungkan sistem pengelolaan desa wisata kubu gadang yang ramah muslim dan sistem pengembangan wisata berkelanjutan, menjaga keasrian dari tempat tersebut serta menjaga kebudayaan yang ada.

2. Identifikasi Faktor Penghambat

Faktor Penghambat dalam pengembangan desa wisata kubu gadang ramah muslim berbasis Masyarakat Disamping itu juga ada beberapa indikator yang nantinya akan menajdi ancaman (*Threat)* dalam pegembangan desa wisata yang ramah muslim berbasis Masyarakat diantaranya dari segi sumber daya manusia disana masih belum memiliki kualitas yang baik dalam pengembangan wisata tersebut baik, kemudian dikhawatirkan nanti akan berkembang jenis wisata yang sama di daerah yang beda namun masih satu kawasan (pesaing), kemudian beberapa budaya asli yang nanti akan menjadi peghambat dalam pengembangan karena bertentangan dengan efek yang nantinya ditimbulkan dalam pengembangan desa wisata tersebut hal ini karena budaya yang dibawa oleh wisatawan atau pegunjung, namun hal ini bisa diantisipasi karena

Masyarakat disana sebagian besar sudah memahami akan sadar wisata, Berikut beberapa poin yang terdapat ancaman dalam pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat Kubu Gadang Sebagai berikut:

a. Ancaman (*Threat*)

Dalam pegembangan desa wisata yang ramah muslim berbasis Masyarakat masih memiliki beberapa indikator kelemahan diantaranya:

1) Dari segi sumber daya manusia

Disana masih belum memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik dalam pengembangan wisata tersebut baik, sehingga perlu ekspansi mengenai kemampuan atau s*oft skill* stakeholder , baik itu pengelola, tenaga kerja, pemandu, dan profesi lainnya yang ada agar kualitasnya menjadi lebih baik dalam menjalankannya.

2) Ada pesaing wisata yang sejenis

Kemudian dikhawatirkan nanti akan berkembang jenis wisata yang sama di daerah yang beda namun masih satu kawasan (pesaing),

3) Kebudayaan yang kental.

Kemudian beberapa budaya asli yang nanti akan menjadi peghambat dalam pengembangan karena bertentangan dengan efek yang nantinya ditimbulkan dalam pengembangan desa wisata tersebut hal ini karena budaya yang dibawa oleh wisatawan atau pegunjung, namun hal ini bisa diantisipasi karena Masyarakat disana sebagian besar sudah memahami akan sadar wisata.

Beberapa point yang menjadi kelemahan (*Weakness)* dalam pegembangannya, yakni pengelola kurang mensosialisasikan tentang bagaimana program pegembangan desa wisata ramah mulis tersebut, kemudian dari unsur amenitas seperti akomodasi serta restaurant yang berbasis halal masih proses perbaikan dari basis konvensional menuju berbasis ramah muslim.

b. Kelemahan (*Weakness)*

Untuk mengembangkan desa wisata kubu gadang yang berbasis ramah muslim, juga memiliki beberapa point kelemahan (*Weakness)* yaitu:

1) Pengelola kurang mensosialisasikan tentang bagaimana program pegembangan desa wisata ramah mulis tersebut,
2) Kemudian dari unsur amenitas seperti akomodasi serta restaurant.

Didestinasi tersebut masih pengelola masih berupaya untuk merubah Amenitas yang berbasis halal, masih proses perbaikan dari basis konvensional menuju berbasis ramah muslim.

3) Media promosi yang belum dikembangkan.

Promosi merupak salah satu cara untuk menarik perhatian wisatawan, dalam pengembangannya desa wisata kubu gandang masih belum memanfaatkan media promosi dengan baik guna untuk menarik minat wisatawan sehingga wisatawan yang berkunjung masih sedikit

4) Program yang belum terorganisir dengan baik.

Di desa tersebut memiliki program tahunan namun untuk pariwisata masih belum terorganisir dengan baik, hal ini tentu sangat di sayangkan karena yang diketahui jika banyak event atau program yang bagus maka akan memudahkan dalam pengembangan pariwisata program yang sudah ada disana bisa disebutkan masih untuk keperluan Masyarakat sekitar misalanya festifal penyambutan bulan suci ramadhan, festival peyambutan hari hut kemerdekaan, hal ini dinilai belum mampu menjadi suatu ciri khas yang mengundang datangnya wisatawan.

D. Solusi Yang Dilakukan Terhadap Faktor Penghambat Dalam Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat Kubu Gadang.

Hasil dari pengamatan peneliti di Desa Wisata Kubu Gadang ini, maka peneliti menarik kesimpulan, bahwasanya desa wisata ini memiliki kekuatan, kelemahan, peluang dan juga ancaman, maka dari itu peneliti menganalisis dalam bentuk SWOT, berikut tabel analisis SWOT tersebut:

Tabel 4.4 Analisis SWOT

Strenght **(Kekuatan)**	***Weakness*** **(Kelemahan)**	***Oppourtunities*** **(Peluang)**	***Threat*** **(Ancaman)**
Memiliki banyak daya tarik yang bisa di kembangan	Pengelola kurang mensosialisasikan tentang bagaimana program pegembangan desa wisata ramah muslim tersebut	Stakeholder memiliki kemudahan dalam proses persiapan dokumen perjalanan	Dari segi sumber daya manusia belum baik kualitas dalam pengembangan desa wisata ramah muslim

Memiliki Fasilitas, serta kemanan yang baik	Kemudian dari unsur amenitas seperti akomodasi serta restaurant belum berbasis ramah muslim	Pemerintah mendukung pengelola dalam pengembangan desa wisata tersebut	Ada pesaing yang sejenis
Aksebilitas yang lancer	Media promosi yang belum dikembangkan	Infrastruktur yang menunjang dan pengelola memakai sistem pengembangan wisata berkelanjutan	Kebudayaan yang kental yang akan menjadi penghambat dalam pengembangan

Sumber : Hasil Observasi dan Pengamatan Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahawasanya dalam pengembangan Desa wisata ramah muslim berbasis Masyarakat kubu gadang yaitu , sebagai berikut :

1. Mengembangkan desa wisata yang ramah muslim dan berbasis Masyarakat untuk di semua komponen-komponen pengembangan,sesuai dengan regulasi UU No. 10 tentang Kepariwisataan, baik dari daya tarik wisata yang berada di desa wisata kubu gadang tersebut.
2. Melakukan sosialisasi terhadap Masyarakat setempat tentang desa wisata ramah muslim berbasis Masyarakat serta mengadakan pelatihan-pelatihan berupa penerapan dari regulasi-regulasi yang telah ditetapkan tentang destinasi syariah, seperti DSN MUI no.108 tahun 2016 dan PERDA No.1 tahun 2020 Sumatera Barat.
3. Mengikutsertakatan Masyarakat disetiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan didesa kubu gadang itu sendiri, agar pengembangan yang dilakukan dapat diterapkan dan di aplikasikan secara langsung yaitu pengembangan desa wisata ramah muslim berbasis Masyarakat kubu gadang tersebut.

Dibawah ini peneliti memecahkan solusi yang terdapat di identifikasi faktor penghambat menggunakan matriks SWOT dari hasil yang didapatkan di lapangan dan hasil wawancara. Matriks dibawah ini menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi yaitu Strategi *Strength Opportunities* (Strategi S-O), Strategi *Strength Threats* (Strategi S-W), Strategi *Weakness Opportunities* (Strategi W-O), dan Strategi *Weakness Threats* (Strategi W-T).

Tabel 4.5 Matrik SWOT

IFAS / **EFAS**	***Strenght* (Kekuatan)** a. Memiliki banyak daya tarik yang bisa di kembangan b. Memiliki Fasilitas, serta kemanan yang baik c. Aksebilitas yang lancer	***Weakness* (Kelemahan)** a. Pengelola kurang mensosialisasikan tentang bagaimana program pegembangan desa wisata ramah muslim tersebut b. Kemudian dari unsur amenitas seperti akomodasi serta restaurant belum berbasis ramah muslim c. Media promosi yang belum dikembangkan
***Oppourtunities* (Peluang)** a. Stakeholder memiliki kemudahan dalam proses persiapan dokumen perjalanan b. Pemerintah mendukung pengelola dalam pengembangan desa wisata tersebut c. Infrastruktur yang menunjang dan pengelola memakai sistem pengembangan	**Startegi SO (Agresif)** a. Mempertahankan daya tarik daya tarik yang bisa di kembangkan b. Stakeholder memiliki kemudahan dalam proses persiapan dokumen perjalanan c. Memiliki Fasilitas, serta kemanan yang baik d. Pemerintah mendukung pengelola dalam pengembangan desa wisata tersebut	**Strategi WO (Turn- Around)** a. Sering terjadinya pengurangan mensosialisasikan tentang bagaimana program pegembangan desa wisata ramah mulis tersebut b. Stakeholder memiliki kemudahan dalam proses persiapan dokumen perjalanan c. Kemudian dari unsur

wisata berkelanjutan	e. Aksebilitas yang lancar f. Infrastruktur yang menunjang dan pengelola memakai sistem pengembangan wisata berkelanjutan	amenitas seperti akomodasi serta restaurant belum berbasis ramah muslim d. Pemerintah mendukung pengelola dalam pengembangan desa wisata tersebut e. Media promosi yang belum dikembangkan f. Infrastruktur yang menunjang dan pengelola memakai system pengembangan wisata berkelanjutan
Threat **(Ancaman)** a. Dari segi sumber daya manusia belum baik kualitas dalam pengembangan desa wisata ramah muslim b. Ada pesaing yang sejenis c. Kebudayaan yang kental yang akan menjadi penghambat dalam pengembangan	**Strategi ST (Diversifikasi)** a. Memiliki banyak daya tarik yang bisa di kembangkan b. Dari segi sumber daya manusia belum baik kualitas dalam pengembangan desa wisata ramah muslim c. Memiliki Fasilitas, serta kemanan yang baik d. Ada pesaing yang sejenis e. Aksebilitas yang lancer f. Kebudayaan yang kental yang akan menjadi penghambat dalam pengembangan	**Strategi WT (Defensif)** a. Stakeholder memiliki kemudahan dalam proses persiapan dokumen perjalanan b. Dari segi sumber daya manusia belum baik kualitas dalam pengembangan desa wisata ramah muslim c. Pemerintah mendukung pengelola dalam pengembangan desa wisata tersebut d. Ada pesaing yang sejenis e. Infrastruktur yang menunjang dan pengelola memakai sistem pengembangan wisata berkelanjutan f. Kebudayaan yang kental yang akan menjadi penghambat dalam pengembangan

Sumber : Analisis Hasil Observasi

Berdasarkan matriks SWOT diatas dapat dirumuskan beberapa alternatif stategi yang bisa diamanfaatkan dalam pengembangan desa wisata ramah muslim berbasis Masyarakat kubu gadang :

a. Strategi SO
    1) Mempertahankan daya tarik daya tarik yang bisa di kembangkan
    2) Stakeholder memiliki kemudahan dalam proses persiapan dokumen perjalanan
    3) Memiliki Fasilitas, serta kemanan yang baik
    4) Pemerintah mendukung pengelola dalam pengembangan desa wisata tersebut
    5) Aksebilitas yang lancar
    6) Infrastruktur yang menunjang dan pengelola memakai sistem pengembangan wisata berkelanjutan.
b. Strategi ST
    1) Memiliki banyak daya tarik yang bisa di kembangkan
    2) Dari segi sumber daya manusia belum baik kualitas dalam pengembangan desa wisata ramah muslim
    3) Memiliki Fasilitas, serta kemanan yang baik Ada pesaing yang sejenis Aksebilitas yang lancar
    4) Kebudayaan yang kental yang akan menjadi penghambat dalam pengembangan
c. Strategi WO

1. Sering terjadinya pengurangan mensosialisasikan tentang bagaimana program pegembangan desa wisata ramah mulis tersebut
2. Stakeholder memiliki kemudahan dalam proses persiapan dokumen perjalanan
3. Kemudian dari unsur amenitas seperti akomodasi serta restaurant belum berbasis ramah muslim
4. Pemerintah mendukung pengelola dalam pengembangan desa wisata tersebut
5. Media promosi yang belum dikembangkan
6. Infrastruktur yang menunjang dan pengelola memakai system pengembangan wisata berkelanjutan.

d. Strategi WT

1. Stakeholder memiliki kemudahan dalam proses persiapan dokumen perjalanan
2. Dari segi sumber daya manusia belum baik kualitas dalam pengembangan desa wisata ramah muslim
3. Pemerintah mendukung pengelola dalam pengembangan desa wisata tersebut
4. Ada pesaing yang sejenis
5. Infrastruktur yang menunjang dan pengelola memakai sistem pengembangan wisata berkelanjutan
6. Kebudayaan yang kental yang akan menjadi penghambat dalam pengembangan

Dengan adanya Analisis dan Matrix Swot tersebut, diharapkan nantinya dapat mempermudah dan mempertimbangkan untuk dilakukannya pengembangan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang ini dan juga dapat menjadi antisipasi awal terhadap kelemahan dan ancaman yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Analisis Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat Kubu Gadang Kota Padang Panjang" dapat diambil kesimpulannya bahwa dalam Pengembangan Desa Wisata Ramah Muslim Berbasis Masyarakat Kubu Gadang bahwa pengembangan yang dilakukan di Desa Wisata Kubu Gadang menjadi Desa Wisata yang Ramah Muslim Berbabasis Masyarakat dilakukan oleh pengelola yaitu antara lain mempertahankan kualitas potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Kubu Gadang dan melestarikan kebudayaan, kesenian, dan makanan khas yang sudah menjadi daya tarik desa wisata ini. Selain itu ada juga perencanaan inovasi terhadap fasilitas dan perencanaan pengembangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan didukung dengan regulasi Fatwa DSN MUI No.108 tahun 2016 tentang ketentuan Destinasi Wisata Syariah dan PERDA Sumatera Barat No.1 tahun 2020 tentang Destinasi Pariwisata Halal.

Dari data faktor pendukung, dapat diinterprestasi, dimana dalam pengembangan desa wisata ramah muslim berbasis Masyarakat memiliki jaringan internet, listrik, dan air bersih yang baik, lalu transportasi umum yang mudah dijangkau, lokasi yang strategis, kemanan yang terjamin di desa

tersebut, lalu memiliki produk wisata yang unggul semua ini dapat dikelompokan menjadi sesuatu kekuatan (*Strength*) yang berasal dari dalam (internal) untuk mengembangkan desa wisata kubu gadang yang berbasis ramah muslim.

Faktor Penghambat dalam pengembangan desa wisata kubu gadang ramah muslim berbasis Masyarakat Disamping itu juga ada beberapa indikator yang nantinya akan menajdi ancaman (*Threat)* dalam pegembangan desa wisata yang ramah muslim berbasis Masyarakat diantaranya dari segi sumber daya manusia disana masih belum memiliki kualitas yang baik dalam pengembangan wisata tersebut baik, kemudian dikhawatirkan nanti akan berkembang jenis wisata yang sama di daerah yang beda namun masih satu kawasan (pesaing), kemudian beberapa budaya asli yang nanti akan menjadi peghambat dalam pengembangan karena bertentangan dengan efek yang nantinya ditimbulkan dalam pengembangan desa wisata tersebut hal ini karena budaya yang dibawa oleh wisatawan atau pegunjung, namun hal ini bisa diantisipasi karena Masyarakat disana sebagian besar sudah memahami akan sadar wisata.

Adapun solusi yang dilakukan terhadap faktor penghambat dalam pengembangan Desa Wisata ramah muslim berbasis Masyarakat Kubu Gadang, peneliti menggunakan Analisis SWOT dan Matriks SWOT untuk mencari solusi yang terdapat didalam faktor penghambat tersebut:

1. Mengembangkan desa wisata yang ramah muslim dan berbasis Masyarakat untuk di semua komponen-komponen pengembangan, sesuai dengan

regulasi DSN MUI no.108 tahun 2016 dan PERDA No.1 tahun 2020 Sumatera Barat dan UU No. 10 tentang Kepariwisataan, baik dari daya tarik wisata yang berada di desa wisata kubu gadang tersebut.

2. Melakukan sosialisasi terhadap Masyarakat setempat tentang desa wisata ramah muslim berbasis Masyarakat serta mengadakan pelatihan-pelatihan berupa penerapan dari regulasi-regulasi yang telah ditetapkan tentang destinasi syariah, seperti DSN MUI no.108 tahun 2016 dan PERDA No.1 tahun 2020 Sumatera Barat.
3. Mengikutsertakatan Masyarakat disetiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan didesa kubu gadang itu sendiri, agar pengembangan yang dilakukan dapat diterapkan dan di aplikasikan secara langsung yaitu pengembangan desa wisata ramah muslim berbasis Masyarakat kubu gadang tersebut.

B. Saran

1. Bagi pemerintah Kota Padang Panjang, peneliti menyarankan untuk memusyawarahkan dan menentukan langkah kedepannya untuk mengembangkan pariwisata ramah Muslim serta segera disusun ketetapan khusus untuk merealisasikan pariwisata ramah Muslim di Kota Padang Panjang.
2. Bagi pengelola wisata, peneliti menyarankan untuk memperhatikan sisi akomodasi di daerah wisatanya, serta menempuh sertifikasi halal bagi restoran dan homestay yang ada di wilayahnya untuk memenuhi kewajiban yang telah tercantum dalam regulasi Fatwa DSN MUI No 108 tahun 2016 dan PERDA Sumatera Barat No 1 tahun 2020.

3. Bagi peneliti selanjutnya agar melaksanakan penelitian lanjutan terkait Desa Wisata ramah Muslim di Kubu Gadang sehingga dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam Prodi Pariwisata Syariah, khususnya pada sektor pariwisata ramah Muslim sehingga realisasi pariwisata ramah Muslim akan semakin terlihat.

DAFTAR PUSTAKA

Arjowinangun. (2014). Journal Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi, Volume 11 No 2.

Attributes Pada Atribut Produk Wisata Sebagai Pembentuk Citra Destinasi Wisata Ramah Arsip Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Kubu Gadang. (2017)

Asyafri, Detyan i Putri dan Brillyanes Sanawiri. (2019). "Analisis *Islamic Religious*

Aziz, \Azreen Hamiza Binti Abdul. (2018). "*Muslim Friendly Tourism: Concept, Practices and Challenges in Malaysia," International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences 8, no. 11*

Battour, M. "Halal Tourism or Muslim-Friendly Tourism," dikutip dari *https://www.crescentrating.com/magazine/opinion/3925/halal-tourism-or-muslim-friendlytourism.html,* diakses Hari Jum'at 22 Januari 2021

Bungin, Burhan. (2013). Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi, (Jakarta: Kencana Predana Media Grup.

Çetin , Gürel & Mithat Zeki Dinçer. (2016*). "Muslim Friendly Tourism (MFT): A Discussion," Journal of Tourismology, Vol. 2, no. 1.*

Commercial Cooperation of the Organization of Islamic Cooperation (COMCEC). (2016). Muslim Friendly Tourism: Understanding the Demand and Supply Sides In the OIC Member Countries, COMCEC Coordination Office.

Elida, Et al Mahriani. (2020). *Manajemen Pariwisata*. Bandung : Widina Bhakti Persada Bandung.

Falak, Shaista, Chius, Lo May, dan Wee, Alvin Yeo. (2014). *A Repositioning Strategy for Rural Tourism in Malaysia- Community's Perspective. Social and Behavioral Sciences 144*.

Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia. (2016). Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 1 08/DSN-MUI/X/2016, *Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syaria.*

Hadiwijoyo, Suryo Sakti. (2018). Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Suluh Media

Hanum . (2022). Wawancara dengan salah satu wisatawan kubu gadang.

Islam, Aminul dan Karkkainen. (2013). Islamic Tourism as a Prosperous Phenomenon in Lapland. Finlandia: Rovaniemi University Of Applied Sciences,.

Kemenpar. *Kemenparekraf Promosikan Indonesia Sebagai Destinasi Pariwisata Syariah Dunia*. http://www.kemenpar.go.id diakses 07 November 2021

Kemenparekraf Targetkan 960 Desa Wisata Pada 2012. (2021). Diakses dari http://www.budpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=814.2011,

Langkan. (2020). "Keindahan Kubu Gadang Padang Panjang dinobatkan jadi wisata terbaik di Sumatera Barat" . http://kumparan.com/langkanid/keindahan-kubugadang-padang- panjang-dinobatkan-jadi-desa- wisata-terbaik-di-sumbar- 1ucqHB8TFBt.

Mujiati, Hanik. (2014). Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Stok Obat Pada Apotek.

Muslim (Studi Pada Korea Selatan Sebagai Negara Non-Oki Penyedia Destinasi Wisata Ramah Muslim). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 76, no. 1.

Marshesa, Nury Ance , Harry Yulianda. (2021). "Strategi Pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang Sebagai Salah Satu Desa Wisata Terbaik Di Sumatera Barat". Vol. 1, No. 1.

Mijatovic., D., Bubic, J.,& Kuvacic. (2010). An Enterprise Odyssey. International Conference Proceedings.

Nuryanti., Wiendu. (1993). "*Concept, Perspective, and Challenges*." Konferensi Internasional mengenai Pariwisata dan Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Noor, Syamsudin. (2014). "Penerapan Analisis Swotdalam Menentukan Strategi Pemasaran daihatsu Luxio Di Malang", J*urnal INTEKNA*. Tahun XIV, No. 2.

Noviendy. (2021). Wawancara Dengan Ketua Pokdarwis

Nasution, Mustofa Edwin. (2007). Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam. Jakarta: Kencana.

Pratiwi, Nuning Indah. (2017). "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi", Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Volume 1, No 2.

Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat. (2020). Nomor 1 Tentang Penyelenggaraan Pariwisata Halal

Pertiwi, Dara Indah. (2011). "Motivasi Wisatawan Mancanegara Melakukan Kegiatan Wisata" (Studi Wisatawan Asing yang Berwisata di Sumatera

Barat). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik,Universitas Andalas,Padang.

Rosdian, Medi. (2021). Wawancara Dengan Kabid Pariwisata

Rahman. (2021). Wawancara Dengan Sekretaris Camat

Rangkuti, Freddy. (2013). *SWOT Balance Scorecard*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Risya, Yola Putri. (2014). "Skripsi: Pengembangan Daya Tarik Kawasan Wisata Bunga Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten bandung barat". (Universitas Pendidikan Indonesia.

Republika,Pemerintah Sumbar Dorong Kabupaten Kembangkan Desa Wisata. (2017). Diakses pada tanggal 07 November 2021

Setyorini, Hany Mas'ud Effendi Dkk. (2016). "Analisis Strategi Pemasaran Menggunakan Matriks SWOT dan QSPM (Studi Kasus: Restoran WS Soekarno Hatta Malang)", *Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 5(1): 46-53.

Saputra, Agung. (2021). Skripsi : " Perencanaan Pusat Pagaleran Seni Di Desa Wisata Kubu Gadang Padang Panjang". Padang: UBH.

Suyatman, Ujang Ruminda, dan Ika Yatmikasari. (2019). "Pengembangan Muslim Friendly Tourism Dalam Konsep Pariwisata Di Pulau Dewata", Penelitian Terapan Pengembangan Nasional, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

Suarto, Edi. (2016). "Pengembangan Objek Wisata Berbasis Analisis SWOT". Jurnal Spasial : Penelitian, Terapan Ilmu Geografi dan Pendidikan. Vol 3

(1).

Utama, I Gusti Bagus Rai, I Wayan Ruspendi Junaedi. (2018). *Membangun Pariwisata Dari Desa*. Yogyakarta: Deepublish.

Waluyo, Hany. Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Program Pengembangan Pariwisata, Jakarta, Depdikbud, 1994/1995

Wisnawa, I Made Bayu dkk. (2019). *Manajemen Pemasaran Pariwisata : model brand loyalty pengembangan potensi wisata di kawasan pedesaan*,.Yogyakarta : Deepublish.

Yoeti, A. Oka. (1982). Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa.

Zen, Yuliza. (2021). Wawancara Dengan Sekretaris Pokdarwis Kubu Gadang